

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK *FATHERLESS* DI KALIKONDANG DEMAK

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh :

LAILA ISNA ROHMAWATI

NIM : 2003016070

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Isna Rohmawati
NIM : 2003016070
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK *FATHERLESS* (Studi Kasus di Kalikondang Demak)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Laila Isna Rohmawati

NIM: 2003016070

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kecerdasan Emosional Anak-Anak *Fatherless* di Kalikondang Demak**
Penulis : **Laila Isna Rohmawati**
NIM : **2003016070**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 15 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,


Dr. Kunaepi M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji Utama I,


Dr. H. Mustopa M.Ag.
NIP. 196603142005011002



Sekretaris Sidang/Penguji,


Dr. Ninit Alfanika M. Pd.
NIP. 199003132020122008

Penguji Utama II,


Dwi Yunitasari M.Si.
NIP. 198806192019032016

Pembimbing I,


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

NOTA DINAS

MUNAQOSYAH SKRIPSI

NOTA DINAS

Semarang, 19 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kecerdasan Emosional Anak-Anak *Fatherless***
(Studi Kasus di Kalikondang Demak)

Nama : Laila Isna Rohmawati

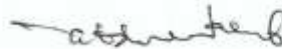
NIM : 2003016070

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag

NIP: 196006151991031004

ABSTRAK

Judul : **KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK
FATHERLESS DI KALIKONDANG DEMAK**

Penulis : Laila Isna Rohmawati

NIM : 2003016070

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* di desa Kalikondang Demak serta dampak *fatherless* terhadap anak-anak dalam kecerdasan emosional. Ayah sosok pertama di keluarga yang mampu membentuk kecerdasan emosional pada anak, tetapi pada faktanya banyak anak yang kehilangan peran ayah di masa perkembangannya disebabkan kondisi *fatherless* yang dialami. Negara Indonesia menduduki predikat *fatherless country* ke tiga di dunia, sebab budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat bahwa segala pengasuhan dan mendidik anak sepenuhnya hanya tugas ibu saja. Pada pra penelitian di lapangan ditemukan anak mengalami permasalahan terhadap kecerdasan emosional yang dimilikinya tidak stabil dan menjadi individu pemarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer adalah anak-anak *fatherless* dan ibu. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami *fatherless* di desa Kalikondang Demak, menunjukkan perbedaan dalam kecerdasan emosional. Dari ketiga subjek, TKN memiliki kecerdasan yang masih lemah, dilihat dalam mengelola emosi masih buruk suka memberontak dan mengamuk, menarik diri dari lingkungan sosial, dan memiliki kepekaan rendah terhadap orang lain. Subjek NA mengalami *fatherless* yang secara keseluruhan berhasil memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sedangkan MRA dalam kecerdasan emosional yang masih rendah dalam mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, tetapi dalam membina hubungan dengan sosialnya sangat baik. Dampak yang muncul dari ketiga subjek yang mengalami *fatherless* dalam kecerdasan emosional seperti pemalu, cenderung egois, memiliki

empati tinggi, mudah bergaul, rendah tingkat percaya diri, dan mudah terpengaruh dari lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Kecerdasan Emosional, Anak-Anak, Fatherless*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, keselamatan serta hidayah kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda agung kita Nabi Muhammad SAW, rasul dan nabi terakhir sebagai suri tauladan yang kita nanti-nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Aamiin

Skripsi yang berjudul **“KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK *FATHERLESS* DI KALIKONDANG DEMAK”** ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Dorongan semangat, bimbingan, bantuan dan ide dari berbagai pihak untuk menyelesaikan penulisan ini, sebagai bentuk terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M. Ag., serta Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dengan ikhlas kepada penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan, terkhusus wali dosen Ibu Fihris, M. Ag.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Ayah tercinta Tarwidi yang telah berjasa memberikan semangat, kasih sayang, dukungan, perhatian serta materil sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan tinggi, tidak lupa Ibunda Siti Kusnah tersayang yang telah memberikan doa-doa baik tiada henti demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
7. Laila Isna Rohmawati, atau penulis sendiri terimakasih atas jiwa dan pikiran yang sudah berjuang, selalu optimis untuk menyelesaikan masa studi selama 4 tahun di perkuliahan.
8. Saudara sekandung Muhammad Abdulloh Munir dan adik Lathifatul Sa'adah, kakak ipar Maghfiroh yang telah memberikan semangat, motivasi dan keponakan tersayang Muhammad Arsyad Alawi yang telah memberi warna untuk bermain bersama.
9. Ahmad Atfinas Andrian Kusuma, terimakasih atas semangat dan dukungan yang telah berkontribusi banyak di dalam penulisan skripsi ini meluangkan waktu dari jarak jauh, pikiran, serta materil. Terimakasih telah menjadi bagian awal dari perjalanan kuliah penulis sampai sekarang.

10. Sahabat seperjuangan Tsalis, Nanda yang selalu selalu siap membantu dan menemani, memberikan semangat. Mas Saiful Bahri yang telah banyak membantu dalam memberikan ide selama penulisan skripsi. Dan juga kepada Maslakhah sahabat main dan kulineran, terimakasih atas waktu yang disempatkan kepada penulis
11. Segenap keluarga jurusan pendidikan Agama Islam angkatan 2020 khususnya kelas B dan sedang berjuang, terimakasih atas keceriaan, canda tawa, suka dan duka selama perkuliahan semoga selalu dalam keadaan sehat dan bahagia. Sukses untuk kita semua Aamiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan selama penulisan naskah skripsi ini dan jauh dari kata sempurna, penulis berharap skripsi ini menjadi bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan yang membangun dan saran agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.

Semarang, 14 Juli 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Laila' followed by a stylized surname.

Laila Isna Rohmawati

NIM : 2003016070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Kecerdasan Emosional.....	9
a. Pengertian Kecerdasan Emosional	9
b. Karakteristik Emosi Anak.....	16
c. Indikator Kecerdasan Emosional	18
d. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional...	21
2. Definisi Anak.....	24
3. Konsep Fatherless	26
B. Kajian Pustaka Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Fokus Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Uji Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	49
A. Deskripsi Data	49
1. Deskripsi Data Umum Hasil Penelitian.....	49
2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian	55
B. Analisi Data.....	82
1. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak-Anak Fatherless di Kalikondang Demak	82
2. Dampak Anak-Anak <i>Fatherless</i> Terhadap Kecerdasan Emosional di Kalikondang Demak.....	98
C. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
C. Kata Penutup	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data Penduduk Desa Kalikondang, 50.
Tabel 4.2	Struktur Pemerintahan, 54.
Tabel 4.3	Data Kematian dan Perceraian, 55.
Tabel 4.4	Identitas Informan, 57.
Tabel 4.5	Pola Kecerdasan Emosional <i>Fatherless</i> , 93.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak di rumah. Anak juga paling dekat dengan orang tuanya, sebab anak setiap hari berinteraksi dan selalu ada di dekat orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga adalah tempat awal pembentukan kecerdasan emosi.¹ Menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²

Faktor kecerdasan intelektual (IQ) dan faktor kecerdasan emosional (EQ) harus seimbang untuk membuat manusia yang berkualitas karena tidak cukup hanya menggunakan kecerdasan intelektual, perasaan hati atau kecerdasan emosional juga harus berperan. Seseorang yang memiliki keseimbangan antara faktor kecerdasan di atas ini akan menjadi orang yang tegar, mereka akan memiliki pandangan yang tidak hanya tertuju pada kepuasan duniawi tetapi juga memiliki dimensi keakhiratan yang penuh ketakwaan,

¹ Arif Wijayanto, "Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020), hlm. 56.

² Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003, *Perlindungan Anak*, Pasal 1, ayat (2).

mereka akan pandai bersyukur dan sabar menghadapi tantangan, yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap pantang berputus asa.

Menurut Daniel Goleman, IQ dan EQ keduanya menentukan keberhasilan seorang anak. Untuk memberikan pendidikan emosi kepada anak, orang tua harus memberikan pendidikan emosi yang stabil. Ini tidak hanya tergantung pada apa yang mereka katakan atau lakukan kepada anaknya, tetapi juga dari contoh yang mereka berikan saat menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara pasangan ayah dan ibu.

Anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi adalah mereka yang dapat bijak mengendalikan emosi. Ia mampu menyelesaikan masalah dengan baik, membuat keputusan dengan hati-hati, dan mengendalikan emosinya untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih positif. Sudah jelas bahwa keterampilan seperti ini tidak dapat diperoleh secara instan, memerlukan waktu jangka panjang supaya anak mendapatkan kecerdasan emosi yang baik dalam dirinya.³

Jika orang tua dapat lebih memahami dan memahami aspek sosial-emosional anak, maka kondisi nyata tersebut di atas dapat dikembangkan, dan peran orang tua adalah menjadi motivasi orang tua dalam segala hal yang dilakukannya. Motivasi dapat diberikan dengan meningkatnya tuntutan di sekolah, dan dorongan dapat diberikan dengan memuji atau mengapresiasi prestasi anak. Peran orang tua dalam situasi ini adalah memberikan aktivitas dan motivasi kepada

³ Retno Susilowati, "Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (Vol. 6, No.1 tahun 2018), hlm. 145.

anak agar tetap semangat beraktivitas di rumah. Pada dasarnya jika anak didorong oleh orang-orang terdekatnya seperti orang tua, maka ia akan termotivasi untuk melakukan sesuatu karena imbalan yang diberikan, besar atau kecil, sangat berharga dan menambah semangat anak. Orang tua dapat menjadi teman yang bahagia dalam belajar, dan orang tua bertugas sebagai guru untuk mengajar dan mendidik anaknya. Oleh karena itu, orang tua juga perlu mendidik dan membimbing dengan lebih sabar, tugas guru adalah memecahkan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi anak di sekolah maupun di rumah.

Kondisi saat ini yang masih melekat di masyarakat dengan budaya *stereotype* bahwa konsep yang mengotak-ngotakkan peran berdasarkan gender menjadi salah satu faktor penyumbang mengapa Indonesia sebagai negara dengan predikat *fatherless*, sehingga peran keduanya antara ayah dan ibu menjadi tidak seimbang. Padahal tanggung jawab dan peran kedua orang tua sama-sama saling dibutuhkan dan sangat penting bagi masa perkembangan anak. Tidak selalu ibu yang mendominasi dalam pengasuhan dan mendidik anak, ayah juga harus terlibat membantu sehingga menjadi tim yang baik untuk bekerja sama dan berkomitmen mementingkan anak di atas segalanya.

Ayah menjadi peran yang sangat krusial dalam kontribusi perkembangan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berarti bahwa ayah secara aktif membantu anaknya dalam perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan moral. Tetapi kenyataan yang ada

di masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa semua pengasuhan dan mendidik anak hanya dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertanggungjawab untuk mencari nafkah keluarga. Hal ini yang nantinya akan berdampak tidak adanya kelekatan seorang ayah dan anak, hubungan akan menjadi terasa jauh dan asing.

Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga dengan kehadiran peran seorang ayah sangat berbeda dibanding anak-anak *fatherless*, *attachment* atau kedekatan ayah yang sehat dapat memberi anak rasa aman, rasa berharga, dan kesempatan untuk mengeksplorasi dalam diri sang anak. Peran seorang ayah seharusnya dapat berfungsi sebagai pelindung, penyokong material, dan contoh bagi anak-anaknya. Jika anak sampai merasakan kekosongan sosok peran ayah di dalam jiwanya akan berpengaruh besar pada perkembangan emosi dan kepribadian anak hingga ia dewasa nanti.

Karena itu, hal-hal di atas tidak seharusnya terjadi. Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) ketika ia dewasa, marah (*anger*), dan malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan ayah yang dirasakan anak-anak lain.⁴

Kasus fenomena anak-anak *fatherless* di desa Kalikondang, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, berdasarkan pra penelitian di

⁴ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”, Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, hlm. 161.

lapangan desa Kalikondang masyarakatnya yang heterogen. Oleh karena itu, penulis mengamati beberapa anak yang kategori dalam *fatherless* disebabkan karena pola asuh yang otoriter, budaya patriarki yang sangat kuat dan kurangnya pengetahuan peran-peran dalam pengasuhan serta mendidik anak. Sehingga membuat peran seorang ayah menjadi hilang, terjadilah kerenggangan hubungan antara ayah dan anak. Hal tersebut akan berkurang interaksi serta kasih sayang yang nantinya akan berpengaruh dalam kecerdasan emosional anak tersebut.

Fenomena *fatherless* menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti mengenai kecerdasan emosional, sebab di zaman sekarang yang semakin maju dampak arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Muncul beberapa persoalan yang sangat kompleks mulai dari anak yang pintar dalam akademiknya tetapi tidak memiliki kecerdasan emosional yang berakibat susah mengontrol emosi yang meluap-luap, banyak anak-anak yang salah pergaulan, kenakalan remaja dimana-mana, anak yang pemalu akibat dari tidak percaya diri sendiri terhadap potensi yang dimiliki. Ketiadaan peran ayah menjadi dampak negatif ketika dewasa kelak bagi anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua terutama peran ayah untuk mendampingi.

Berdasarkan pra penelitian dari hasil observasi di lapangan, penulis yang sudah mengetahui karakteristik masyarakat di daerah tersebut ingin mengkaji secara mendalam mengenai kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* di Kalikondang Demak. Sebab

fenomena ketidakhadiran peran seorang ayah di dalam keluarga yang sering dikenal *fatherless* yaitu suatu kajian yang sangat menarik terkait ketimpangan dalam pengasuhan anak, yang selama ini masih sedikit yang dikaji di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan para ayah untuk kembali berperan dalam pengasuhan anak di keluarga. Penting bagi orang tua dan calon orang tua untuk memahami peran ayah dalam menjaga perkembangan psikologis terutama kecerdasan emosional anak hingga dewasa. Anggapan budaya patriarki dan gengsi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak harus dihilangkan mengingat pentingnya peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh tokoh lain. Penelitian ini membahas lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional pada anak yang mengalami *fatherless* di Kalikondang Demak dan dampaknya terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak yang mengalami *fatherless*. Peneliti berharap kepada calon ayah dapat membagi peran dalam bekerja mencari nafkah dan meluangkan waktu untuk berinteraksi secara kuantitas dan kualitas dengan anak-anaknya di rumah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional anak- anak *fatherless* di Kalikondang Demak ?
2. Apa dampak yang muncul pada anak-anak *fatherless* di Kalikondang Demak dalam kecerdasan emosional?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan bagaimana gambaran kecerdasan emosional anak *fatherless* di Kalikondang Demak
2. Mengetahui dampak yang muncul pada anak-anak *fatherless* di Kalikondang Demak dalam kecerdasan emosional.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan serta memberikan manfaat dan tambahan literatur ilmiah dalam khazanah ilmu pendidikan agama islam khususnya mengenai kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* studi kasus di Kalikondang Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat mengedukasi kepada masyarakat luas ketika memutuskan untuk berumah tangga bisa lebih *awarness* dengan belajar *parenting* yang baik, agar kelak ketika menjadi seorang ayah dan ibu mempunyai bekal ilmu untuk mendidik anak. Membangun keluarga yang ideal dengan menghindari pola asuh yang otoriter dan memutus rantai budaya patriarki yang masih melekat di lingkungan masyarakat.

- b. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah guna menambah wawasan, mengamalkan informasi serta teori-teori yang didapatkan dari hasil penelitian yang diperoleh tentang kecerdasan emosional anak-anak *fatherless*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional berasal dari gabungan dua kata kecerdasan dan emosi. Kecerdasan sendiri menurut Gardner mengemukakan ia meyakini bahwa kecerdasan tidak sekedar merujuk pada IQ sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang, namun mengacu pada kemampuan seseorang dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk/gagasan yang berharga dalam latarbelakang budaya yang berbeda. Ada dua hal yang dapat ditarik dari definisi Gardner: pertama, kecerdasan bukan sekedar kecerdasan dalam teori atau tes konvensional, tetapi kemampuan memecahkan masalah kehidupan nyata dalam situasi kompleks dan latar belakang budaya yang berbeda; kedua, kecerdasan akan berubah tergantung pada lingkungan.⁵

Definisi lain tentang kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi, membentuk, dan memilih lingkungan. Kecerdasan yang diukur dengan (skor mentah) tes standar konvensional bervariasi dalam kehidupan

⁵ Masjudin dan Sahyudin, "Teori Kecerdasaan Majemuk (*Multiple Intelligence*) Dan Teori Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*) Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam", *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2017), hlm. 68.

dan juga antar generasi. Kecerdasan dapat dipahami sebagian dari segi biologi otak terutama yang berkaitan dengan fungsi korteks prefrontal dan juga berkorelasi dengan ukuran otak manusia.⁶

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan di antara lain yaitu :⁷

- 1) Pembawaan ditentukan oleh sifat dan karakteristik bawaan. Batasan kemampuan kita, yaitu mampu atau tidaknya kita menyelesaikan masalah, ditentukan terlebih dahulu oleh karakter kita. Ada orang yang pintar dan ada pula yang tidak begitu pintar. Meskipun mereka menerima pelatihan dan pemahaman yang sama, perbedaannya tetap ada.
- 2) Pembentukan adalah segala keadaan eksternal yang mempengaruhi perkembangan intelektual. Dapat dibedakan antara pembentukan yang disengaja (seperti yang dilakukan di sekolah) dan pembentukan yang tidak disengaja (pengaruh lingkungan alam).
- 3) Kematangan, setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Organ jasmani dan rohani dikatakan matang bila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

⁶ Robert J. Sternberg, "Intelligence", *Dialogues in Clinical Neuroscience*, (Vol. 14, No. 1, 2012), hlm. 19. <<https://doi.org/10.31887/DCNS.2012.14.1/rsternberg>>.

⁷ Susilowati, "Kecerdasan Emosional ...", hlm. 148.

- 4) Kebebasan berarti manusia dapat memilih cara-cara tertentu untuk menyelesaikan permasalahan. Manusia bebas memilih metode, dan bebas memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Kebebasan ini berarti bahwa kepentingan tidak selalu merupakan syarat yang diperlukan untuk tindakan yang bijaksana
- 5) Minat dan pembawaan yang khas. Minat mengarahkan tindakan menuju suatu tujuan dan merupakan motivasi bagi tindakan tersebut. Terdapat dorongan-dorongan (motivasi) dalam diri manusia yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motivasi untuk menggunakan dan menyelidiki dunia luar (motivasi manipulasi dan eksplorasi).

Karakteristik umum dalam intelegensi atau kecerdasan sebagai berikut :

- 1) Kemampuan untuk belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman
- 2) Kemampuan untuk belajar atau bernalar secara abstrak
- 3) Mampu beradaptasi terhadap permasalahan akibat perubahan lingkungan dan ketidakpastian
- 4) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang perlu diselesaikan dengan benar.

Sedangkan *Emotion* merupakan istilah emosi dalam Bahasa Inggris. Pada kamus Bahasa Inggris menurut John M.

Echols dan Hassan Shadily (2003: 211), *emotion* berarti emosi atau perasaan yang menggugah hati. Menurut Goleman (Agus Efendi, 2005: 176) yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Sedangkan, Emosi yang didefinisikan Soegarda Poerbakawatja (Mohammad Ali, dkk, 2008: 62) yaitu suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Dua ahli psikologi, Salovey dari Universitas Harvard dan Mayer dari Universitas New Hampshire, pertama kali menggunakan istilah kecerdasan emosi, yang merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan membuat keputusan.⁸ Sedangkan kecerdasan emosi menurut Davies *et all* (Monty dan Fidelis, 2003: 27) yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan

⁸ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta : Pilar Merdeka, 2007), hlm. 20.

informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.

Dengan mengacu dari definisi para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang berfokus pada mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi diri sendiri dan orang lain juga dapat digunakan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik. Seseorang dapat didorong oleh emosinya untuk melakukan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang dapat menjadi sangat rasional pada waktu tertentu. Oleh karena itu, emosi memiliki rasionalitas. Tidak semua orang dapat menunjukkan reaksi yang sama terhadap emosi mereka. Dari berbagai sudut pandang, orang yang dapat menggabungkan kekuatan kognitif dan emosionalnya berpeluang menjadi individu yang luar biasa.

Goleman juga mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak

sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Daniel Goleman dalam menggambarkan bahwa otak berpikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional.⁹ Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa sikap etis (sopan santun) berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya.

Cinta sesama merupakan dasar empati, sedangkan kemampuan mengendalikan dorongan hati merupakan dasar kemauan (*will*) dan watak (*character*). Menurut Goleman, jika dia diminta untuk memilih dua sikap moral yang diperlukan di zaman sekarang, dia akan memilih kasih sayang dan kendali diri.

Kecerdasan emosional mencakup berbagai kemampuan, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (intelektual), yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti

⁹ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 103.

terpelajar, tetapi tidak dapat mengontrol kecerdasan emosinya, akhirnya bekerja lebih baik daripada orang yang IQnya lebih rendah tetapi lebih cerdas dalam kecerdasan emosinya.

Arieska dkk¹⁰ juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memberi kita kesadaran tentang perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, EQ juga memberi kita rasa empati, kasih sayang, dorongan, dan kemampuan untuk menanggapi dengan tepat emosi sedih atau gembira. Sebagaimana dinyatakan Goleman, jika bagian-bagian otak kita merasa rusak, kita tidak akan berpikir efektif. EQ adalah persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Goleman seorang pakar EQ berpendapat bahwa meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ karena kemampuan yang murni kognitif (IQ) biasanya tidak berubah selama hidup kita, sementara kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Dengan keinginan dan usaha yang tepat, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi orang lain, tidak peduli apakah mereka pemalu, pemarah, atau sulit bergaul.

Sedangkan pengertian lain menurut Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf bahwa mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi,

¹⁰ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2018), hlm. 103.

informasi, hubungan, dan dampak pada manusia.¹¹ Kecerdasan emosional menurut Ginanjar adalah kecerdasan yang dapat mendorong kondisi psikologis seseorang untuk menjadi lebih baik. Ini terdiri dari kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusia, dan berfokus pada rekonstruksi hubungan sosial.¹²

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan dalam memahami, mengenali, merasakan, dapat mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

b. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik emosi anak menurut Elizabeth B hurlock dalam Nenny mahyudin, emosi anak memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:¹³

a. Emosi yang kuat

¹¹ Robert K Cooper dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 15.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hlm. 199.

¹³ Mahyuddin Nenny, *Emosional Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2019). hlm. 45.

Anak-anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding dengan stimulus yang mereka alami, anak-anak kecil bereaksi terhadap stimulus dengan intensitas yang sama dalam situasi yang mudah maupun sulit.

b. Emosi seringkali tampak

Anak-anak seringkali tidak mampu mengendalikan perasaan mereka, cenderung emosional, dan bahkan kadang-kadang berlebihan.

c. Emosi bersifat sementara

Anak-anak biasanya emosinya bersifat sementara, sehingga mereka dapat berubah dari ceria menjadi murung dalam waktu yang singkat begitupun sebaliknya dari marah berubah tersenyum. Ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- a) Kemampuan mengubah sistem emosi yang terpendam menjadi emosi yang terus terang.
- b) Rentang perhatian yang pendek sehingga perhatian mudah teralihkan
- c) Reaksi emosi mencerminkan individualitas,

Semasa bayi reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Seiring waktu, faktor belajar dan lingkungan perilaku yang terkait dengan berbagai emosi anak, mereka semakin diindividualisasikan. Jika seorang anak ketakutan, dia mungkin berlari keluar dari ruangan, sementara anak lain mungkin menangis atau menjerit.

d. Emosi berubah kekuatannya

Emosi anak tentu berkembang seiring bertambahnya usia: emosi yang kuat sebelumnya menjadi lemas, sementara emosi yang lemah sebelumnya berubah menjadi kuat. Hal ini disebabkan oleh perubahan dorongan perkembangan intelektual dan minat serta sistem nilai emosi. Gejala perilaku emosi anak, seperti melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara, atau tingkah laku gugup, seperti menggigit kuku atau mengisap jempol, dapat menunjukkan perubahan sistem nilai emosi.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman mengungkapkan indikator dari kecerdasan emosional memperluas menjadi lima kemampuan sebagai berikut :¹⁴

1. Kemampuan mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi emosi saat perasaan tersebut muncul. Kemampuan ini adalah dasar dari kecerdasan emosional, istilah yang digunakan para ahli psikologi untuk menggambarkan kesadaran diri adalah “metamood”, yang berarti kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati dan pikiran, jika kurang waspada akan menjadi mudah larut dalam emosinya dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri

¹⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 46.

memang belum menjamin bahwa seseorang dapat mengendalikan emosinya dengan mudah, tetapi sangat penting untuk mengendalikannya. Mengenali emosi pada diri anak adalah anak itu dapat mengetahui emosi yang sedang dia perbuat contohnya ketika anak sedang merasa sedih ketika diganggu oleh temannya, anak tersebut mampu menyalurkan kesedihannya dengan cara menangis dan anak tersebut mengetahui emosi yang muncul dalam dirinya dan memberikan respon secara spontan.

2. Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan mereka sehingga dapat diungkapkan dengan benar atau selaras sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan dalam diri mereka sendiri. Kestabilan kita akan terganggu oleh emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas yang berlebihan. Kemampuan ini termasuk kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan serta efek yang ditimbulkannya dan juga dapat bangkit dari perasaan yang menekan.

Kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, anak dapat mengendalikan emosinya seperti pada saat anak sedang marah, anak dapat menahan dan mengontrolnya dan anak tidak mengungkapkan kemarahannya itu melainkan

anak tersebut melakukan emosi ceria walaupun sebenarnya anak tersebut marah.

3. Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan memotivasi diri, yaitu kemampuan anak untuk mengatasi perasaan agar tidak menghalanginya dalam mencapai tujuan. Untuk melewati prestasi, seseorang harus memiliki motivasi dalam dirinya; ini berarti memiliki kekuatan untuk menahan diri dari kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan positif, semangat, optimis, dan keyakinan diri. Contohnya walaupun anak tidak merasa yakin dan kurang percaya diri atas kemampuannya, namun anak tetap memperlihatkan usahanya dengan baik.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati

Kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain atau empati akan dapat mengasosiasikan perasaan atau moodnya sesuai dengan situasi yang di hadapinya. Contohnya anak dapat murung, menangis, sehingga apabila diganggu oleh temannya dia akan merasa marah. Maka apabila temannya dalam keadaan emosi sedih, anak tersebut dapat memahaminya secara sederhana, bahwa temannya dalam keadaan sedih. Pada situasi ini anak dapat menghibur temannya yang sedih tersebut dengan berbagai cara, agar temannya tidak merasa sedih lagi.

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial, seperti bekerja sama dengan temannya. Selain itu, anak tersebut mudah bergaul dengan orang lain. Dia disukai oleh temannya dalam bermain dan kegiatan lain, dan temannya tidak membencinya. Contoh dalam hal melaksanakan suatu permainan anak dapat saling bekerja sama dengan temannya. Selain itu anak dapat saling berinteraksi dengan temannya mengenai hal permainan atau hal lainnya yang dapat membina atau mengembangkan hubungan dengan temannya.

d. Faktor-faktor Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Soetarno dalam Dahlan dkk ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.

1. Faktor lingkungan keluarga

a) Status sosial keluarga

Anak mendapatkan kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Perkembangan social anak juga tergantung pada sikap orang tua dan pola interaksi di dalam keluarga.

b) Keutuhan keluarga

Ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi struktur keluarga. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat menggangukannya, anak dari keluarga broken home secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan interaksi dengan teman-temannya. Sebaliknya anak yang kondisi keluarganya utuh akan memiliki keterampilan sosial lebih standar.

c) Sikap dan kebiasaan orang tua

Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat bergantung pada orang tua. Semua pengaruh tersebut akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya.

2. Faktor dari Luar keluarga

Pengalaman sosial awal di luar keluarga melengkapi pengalaman di dalam keluarga. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga menyenangkan, mereka, menikmati hubungan sosial tersebut

dan ingin mengelengkpinya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka.

3. Faktor Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya dan harus di fasilitasi dengan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat mencemaskan pendidik. Pengalaman social awal juga menentukan dan berpengaruh terhadap partisipasi sosial anak.

Kecerdasan emosi juga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting penunjangnya. Menurut Goleman ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

- a. Faktor internal adalah bagian dari diri seseorang. Sistem saraf pengatur emosi, juga dikenal sebagai “otak emosional”, ada di otak setiap orang. Keadaan otak emosional meliputi kondisi seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan lainnya yang lebih kompleks.
- b. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor kecerdasan emosi yang berasal dari luar dan berdampak pada perubahan sikap disebut faktor eksternal. Orang mempengaruhi kelompok atau orang mempengaruhi kelompok. Ini memiliki dampak yang lebih

besar pada lingkungan. Kecerdasan emosi setiap orang tidak sama. Ada pilihan rendah, sedang, dan tinggi.

Dapsari mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi antara lain :

- a. Optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidup. Seperti menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan-tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi: intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal.

2. Definisi Anak

Anak menurut pengetahuan umum adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Menurut Quintilianus tokoh bidang pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan di masa Romawi kuno berpendapat bahwa “anak perekam ulung, kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik abadi dalam jiwanya”.

Anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah merupakan “titipan” yang harus diperlakukan dengan baik oleh yang diberi amanah. Seperti dalam Al-Qur’an Surat At-Tagabun ayat 15 :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S at-Tagabun/64: 15).

“Pengertian anak menurut beberapa ahli : Menurut *mum age convention* No. 138 tahun 1973 anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Menurut KePres No 39 tahun 1990 anak adalah mereka yang berusia 18 tahun kebawah. Menurut UNICEF anak adalah sebagai penduduk yang berusia antara 0-18 tahun. Menurut UU RI No 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. UU Perkawinan menetapkan batas usia anak sampai 16 tahun.”

Maka dapat disimpulkan dilihat dari penetapan batas usia anak terletak pada skala 0 sampai 21 tahun ditetapkan berdasarkan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.¹⁵ Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena masa ini merupakan tahap awal bagi proses pertumbuhan seorang anak untuk menjadi manusia dewasa.

Pada penelitian ini akan menggunakan batasan usia anak menurut *mum age convention* No. 138 tahun 1973 anak adalah

¹⁵ Amalliah Kadir, *Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Deepublish Grup, 2020), hlm. 47.

seseorang yang berusia 15 tahun kebawah. Sesuai dengan kriteria anak yang mengalami *fatherless* di desa Kalikondang Demak.

3. Konsep Fatherless

Dalam penelitian ini, istilah *fatherless* merujuk kepada situasi anak yang tidak memiliki ayah atau ketidakhadiran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut Saif (Fajarrini & Umam, 2023) mengungkapkan bahwa istilah *fatherless* bukan kondisi anak yang tidak memiliki seorang ayah, tetapi ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga.¹⁶

Ketidakhadiran ayah secara psikologis dalam kehidupan seorang anak dimaksudkan dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Ada kemungkinan bahwa anak tersebut akan dianggap yatim sebelum waktunya jika ketidakhadirannya disebabkan oleh perannya sebagai ayah. Hal ini juga berlaku dalam kasus ayah yang bekerja jauh, kasus perceraian, keluarga yang tidak harmonis, *broken home*, atau ketidakhadirannya seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari bisa dikarenakan tidak memiliki kedekatan kepada sang ayah.¹⁷

Seperti yang dinyatakan Smith (2011), *fatherless* mengacu pada tidak adanya peran dan sosok ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini terjadi pada anak yatim piatu atau anak yang

¹⁶ Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, “Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”, Jurnal ABATA, (Vol. 3, No. 1, tahun 2023), hlm. 22.

¹⁷ Nur Aini, “Hubungan Antara *Fatherless* dengan Self Control”, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019). hlm. 20.

tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kesehariannya.¹⁸ Definisi lain *fatherless* adalah seorang anak yang memiliki orang tua lengkap terutama ayah, tetapi mereka kehilangan hak dari seorang ayah, yaitu peran penting dari seorang ayah disebabkan masalah tertentu di dalam keluarga atau keadaan yang memungkinkan hal tersebut terjadi.¹⁹

Kondisi *fatherless* di Indonesia nyata, namun sepertinya tidak disadari. Anak-anak belum sadar bahwa mereka berada dalam situasi *fatherless*. Rasa kehilangan ini diawali dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dibenak anak mengenai keberadaan sosok ayah. Jika seorang anak tidak mempunyai jawaban atas perasaan kehilangannya, maka anak akan memendamnya dalam hati dan terus mencari hingga ia menemukan jawaban dari pertanyaannya tersebut.²⁰

Indonesia adalah negara ketiga dengan jumlah kasus *fatherless*. Karena perbedaan tingkat kepekaan individu (*individual differences*) terhadap ketidakhadiran sosok ayah, hal ini masih kurang disadari masyarakat. Karena proses yang lama, seringkali orang tidak menyadari perasaan hampa karena ketidakhadiran sosok ayah. Anak-anak yang merasa hampa biasanya secara tidak

¹⁸ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2014), hlm. 86.

¹⁹ Nur Aini, "Hubungan Antara *Fatherless* dengan Self Control Siswa", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 8.

²⁰ Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 12, No.1, tahun 2023), hlm. 6.

sadar berusaha mengisinya dengan kehadiran ibu, paman, bibi, dll.²¹

Banyak permasalahan yang terkait dengan anak yang tidak mempunyai peran ayah tampaknya berkaitan dengan berkurangnya perhatian orang tua dan sumber daya sosial. Tentu saja anak yang hidup tanpa ayah akan kurang mendapat perhatian dibandingkan anak yang hidup bersama kedua orang tuanya. Perbedaan jumlah perhatian ini adalah kuncinya, namun perbedaan jenis perhatian orang tua juga penting.²²

Hubungan orang tua terhadap anak dalam penelitian menunjukkan bahwa seorang ayah dapat berkontribusi secara unik terhadap perkembangan anak-anaknya secara mandiri atas kontribusi ibu. Dengan kata lain, dalam bidang-bidang seperti kecerdasan emosional, harga diri, kompetensi, dan kepercayaan diri, pengaruh ayah tidak dapat ditiru atau digantikan dengan mudah oleh ibu, tidak peduli seberapa baik dia sebagai ibu.

Rosenthal mengkategorikan empat jenis alasan untuk *fatherless*, antara lain:²³

a. *The Mentally Father* (Ayah dengan Penyakit Mental)

²¹ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak”, Prosiding Seminar Nasional Parenting (Jakarta: UPI, 2013), hlm. 259.

²² McLanahan dan Sandefur G.D S, *Growing Up With a Single Parent: What Hurts, What Helps* (London: Harvard University Press, 1994), hlm. 167-168.

²³ Siti Maryam Munjiat, “Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam prespektif Islam”, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1, 2017), hlm. 24.

Seorang ayah yang menderita penyakit mental memiliki kemungkinan lebih besar untuk anaknya meniru, termasuk anak perempuan. Ada faktor genetik yang menyebabkan anak dari ayah yang menderita penyakit mental memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan psikososial. Namun, dampak buruk yang dirasakan anak dari ayah yang menderita penyakit mental biasanya lebih banyak dikaitkan dengan perilaku ayahnya dan sikap mayoritas orang di sekitarnya.

b. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)

Kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah yang disebutkan di sini dapat bervariasi. Itu dapat berupa fisik, verbal, atau bahkan seksual. Terlepas dari jenis kekerasan yang dilakukan, semuanya berdampak negatif pada anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Kekerasan tersebut dapat menyebabkan perasaan trauma, kecemasan, ketakutan, dan bahkan fobia. Mereka juga dapat mudah marah, depresi, atau menghindari dari lingkungan sosial. Mereka sering mengacau dan membuat keonaran, dan cenderung memiliki nilai akademik yang buruk.

c. *The Unreliable Father* (Ayah yang Tidak Dapat Diandalkan)

Ayah yang tidak dapat diandalkan yang dimaksud di sini berarti tidak memenuhi tanggung jawab dasar mereka sebagai ayah, terlalu sibuk, atau tidak kompeten. Mereka tidak dapat memenuhi tugas dasar mereka sebagai ayah, seperti

memberikan perhatian, kasih sayang, datang tepat waktu ke acara keluarga, menepati janji, atau memberikan keamanan finansial pada keluarganya.

Ketika anak perempuan memiliki ayah yang tidak dapat diandalkan, mereka dapat memberikan dua reaksi. Yang pertama adalah bahwa mereka akan berusaha lebih keras untuk menyenangkan ayahnya karena mereka merasa bahwa menjadi penyebab ayahnya berperilaku demikian. Respon kedua adalah menganggap bahwa semua laki-laki sama seperti ayahnya yang tidak dapat diandalkan atau dipercaya.

d. *The Absent Father* (Ayah yang tiada)

Ayah yang tidak ada ini berarti ayah tidak hadir secara peran dan fisik. Termasuk dalam kategori ini adalah ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil, ayah yang meninggalkan anaknya karena perceraian atau alasan lainnya, dan ayah yang jarang menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Anak-anak tidak dapat meniru perilaku ayah yang baik, yang menimbulkan masalah bagi mereka. Ketidakmampuan mereka ini membuat anak mengimajinasikan sendiri perilaku ayahnya dan mencari tahu bagaimana seorang pria ideal berperilaku.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum penelitian dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk menggali beberapa

teori, hasil serta pernyataan guna mendukung terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut yaitu :

1. Skripsi Anggita Rifqianti Luthfita Sari, jurusan psikologi fakultas psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Dengan judul “Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU Gembong”. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus masalah penelitian yaitu mengukur tingkat kecerdasan emosi siswa dan peran ayah (*fathering*) sebagai friend and playmate serta mengukur seberapa besar pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi siswa kelas VI MI Ma’arif NU Gembong. Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa dalam kategori sedang dengan prosentase 70%, tingkat peran ayah (*fathering*) kategori sedang dengan prosentase 64%, dan pengaruh antara peran ayah (*fathering*) terhadap kecerdasan emosi siswa sebesar 43,8% berpengaruh positif.
2. Skripsi Dini Sakinah, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022. Dengan judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan fokus masalah bagaimana

perkembangan sosial emosional yang mengalami *fatherless* cerai mati, cerai hidup, dan ayah yang tidak hadir dalam masa perkembangan anak. Hasil dari penelitian dikemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak *fatherless* karena ayahnya meninggal (cerai mati) belum berkembang dengan baik, dilihat dari kemampuan berinteraksi dengan lingkungan bersikap kooperatif, mengekspresikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan rasa toleransi dan sikap empati. Perkembangan sosial emosional anak *fatherless* cerai hidup dalam kategori mulai berkembang walaupun dalam mengekspresikan emosinya anak sangat sensitif dan emosional terhadap suatu hal. Perkembangan sosial emosional anak yang mengalami *fatherless* (karena ayah tidak hadir dalam perkembangan/sibuk bekerja) sudah cukup berkembang. Akan tetapi untuk rasa percaya diri masih kurang akibatnya anak menjadi pendiam dan minder ketika berkomunikasi. Kemampuan mengontrol emosi belum baik.

3. Dinda Fajar Ramadhanti, dkk (2021) dengan jurnal yang berjudul *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*.²⁴ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besara hubungan antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa

²⁴ Dinda Fajar Ramadhanti, dkk, 'Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 18, No. 1, tahun 2021), hlm. 54).

Sukamukti Kabupaten Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasional instrumen angket, dengan sampel 90 pasang ayah dan anak. Penelitian ini mengemukakan bahwa kelekatan ayah pada anak secara umum berada pada kategori *secure attachment* (kelekatan aman), kecerdasan emosional anak usia dini di desa Sukamukti berada pada kategori cukup dalam hal mampu mengenali emosi diri, memotivasi diri, berempati, dan mampu membina hubungan dengan orang lain. Kelekatan pada ayah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, semakin baik kualitas kelekatan anak dengan ayah maka semakin baik pula kecerdasan emosional anakpun semakin baik. Sebaliknya semakin buruk kualitas kelekatan anak dengan ayah maka kecerdasan emosional anakpun akan kurang. Dari hasil pengolahan data, bahwa besar korelasi antara kelekatan pada ayah dengan kecerdasan emosional anak usia dini dengan taraf signifikan tersebut adalah 0,884.

4. Dinda Septiyani dan Itto Nesya Nasution (2017) dengan jurnal yang berjudul *Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*.²⁵ Dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dan seberapa pengaruh peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap

²⁵ Itto Nesya Nasution dan Dinda Septiani, "Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan", *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2017), hlm. 23.

sebuah perkembangan regulasi emosi anak, yang nantinya bisa membuat para ayah sadar bahwa pentingnya figur ayah dalam pengasuhan sehingga dapat memperbaiki peran ayah sejak anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara perkembangan emosi anak dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang didasarkan pada nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Selain itu juga sumbangan pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan regulasi emosi anak sebesar 56% kategori rendah dengan frekuensi 50, sedangkan yang merasa peran ayah dalam pengasuhan sekitar 14%. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan paling banyak berada pada kategori rendah. Tidak adanya figur ayah, hal ini berdampak dengan perilaku negatif anak yang menjadi sering muncul dan bertindak kasar dengan temannya.

5. Skripsi Irma Umaza Hasna, jurusan psikologi fakultas psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2022. Dengan judul “Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian”. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan fokus masalah untuk mengetahui gambaran dari dampak *fatherless* dalam kehidupan seorang remaja terhadap perkembangan emosi akibat korban perceraian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian diketahui ketiga subjek memiliki persamaan yaitu

belum mampu mengendalikan emosi. Subjek I menjadi emosional ketika menghadapi suatu masalah dan cenderung menghindari, adanya *fatherless* ini dapat mengakibatkan subjek sulit memaafkan ayahnya dan muncul rasa sakit hati dan marah. Pada subjek II dengan adanya role model negatif dari kedua orang tua yang sering bertengkar dan mengeluarkan suara keras dihadapan subjek berdampak munculnya rasa trauma yang mendalam sehingga mengakibatkan perasaan benci terhadap ayah subjek sebagai akibat dari kekerasan yang dialami ibu. Sedangkan subjek III walaupun *fatherless*, memiliki kemampuan ketika menghadapi masalah tidak segan untuk meminta maaf terlebih dahulu guna menghindari masalah yang berkepanjangan.

Setelah mempelajari beberapa jurnal dan skripsi diatas, posisi peneliti menjadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebab memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian relevan terdahulu ada yang meneliti tentang Pengaruh Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kecerdasan Emosi, Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan ada juga yang meneliti tentang Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya dalam

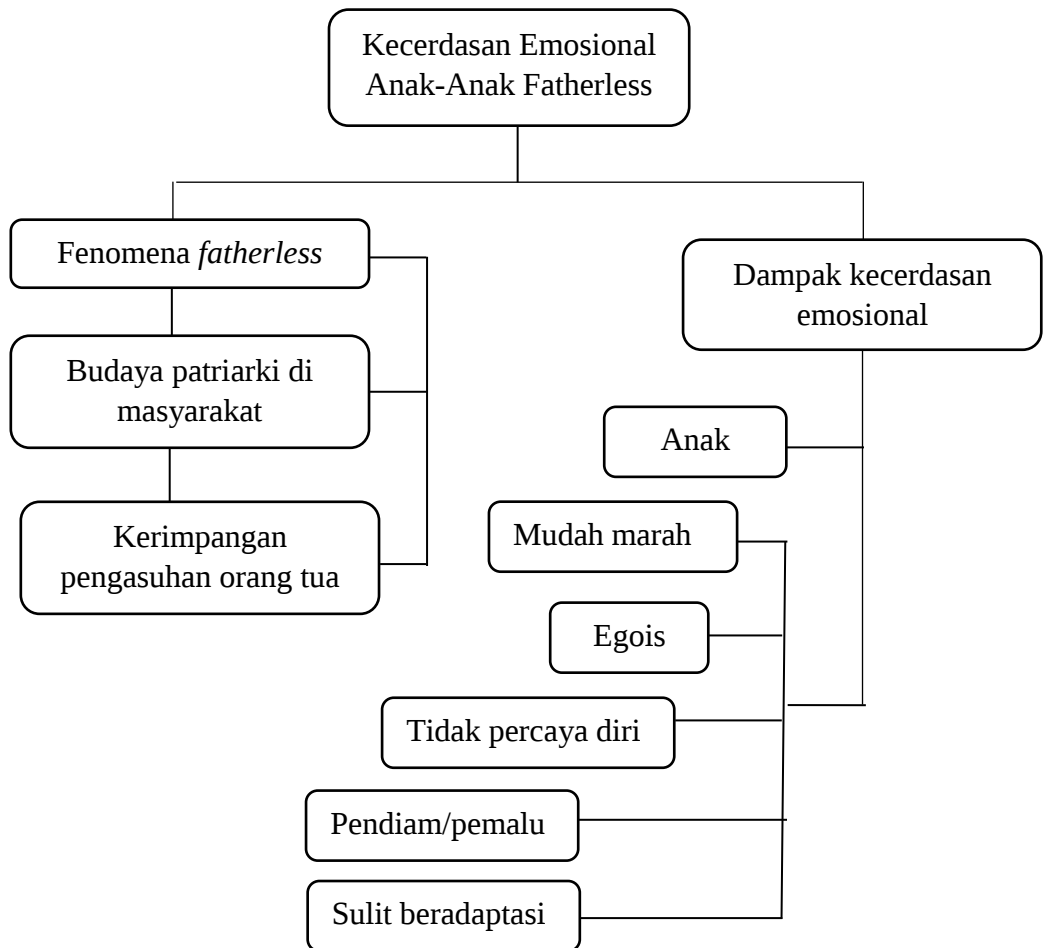
kecerdasan emosional anak-anak *fatherless*. Posisi penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya tentang dampak *fatherless* dan peran ayah terhadap kecerdasan emosional. Beberapa penelitian yang dibahas bahwa yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu kecerdasan emosional di desa Kalikondang bagi anak yang mengalami *fatherless* disebabkan ayah yang merantau jauh/sibuk bekerja berada pada kategori berhasil mempunyai kemampuan yang tinggi dari mengenali emosi, memotivasi diri, mengelola emosi, memahami emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

C. Kerangka Berpikir

Dilatarbelakangi adanya fenomena atau kasus *fatherless* di masyarakat desa Kalikondang yang sampai sekarang masih melekat, bahwa ketimpangan dalam pengasuhan dan mendidik anak sepenuhnya diserahkan kepada seorang ibu saja. Sedangkan kewajiban ayah hanya mencari nafkah di luar, hal ini mengakibatkan anak mengalami kondisi *fatherless*.

Anak merupakan tanggungjawab kedua orang tua, dari mulai mendidik dan mengasuh harus terlibat keduanya. Tidak hanya berat sebelah, sebab keterlibatan ayah terhadap anak sangat penting khususnya dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak yang ideal dekat dengan ayah, kecerdasan emosional anak akan lebih meningkat dibandingkan dengan anak yang mengalami *fatherless*.

Dampak yang muncul dari anak yang mengalami *fatherless* dalam kecerdasan emosional secara umum yaitu mudah merasa sensitif dan suka marah, tidak percaya diri, menjadi individu yang pendiam/pemalu, egois, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional anak yang mengalami *fatherless* seperti apa dan mengetahui dampak *fatherless* terhadap kecerdasan emosional anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dilakukan ketika suatu topik penelitian tersebut tidak dapat dianalisa secara kuantitatif (Basrowi & Suwandi, dalam Ghony & Almanshur, 2017). Miles dan Huberman (dalam Ghony & Almanshur, 2017) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai suatu studi yang dilakukan secara mendalam dan dalam waktu yang lama terhadap suatu fenomena kehidupan. Fenomena tersebut umumnya merupakan gambaran kehidupan yang terjadi sehari-hari pada individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah bentuk narasi dari ucapan, tulisan, serta hasil pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian. (Bogdan & Biklen, dalam Ghorny & Almanshur, 2017)

Penelitian kualitatif memiliki beberapa macam pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus berusaha untuk memahami suatu fenomena yang melibatkan kesatuan sistem yang dapat terdiri dari aktivitas, program, atau sekumpulan individu yang saling berhubungan karena memiliki suatu kesamaan (Ghony & Almanshur, 2017) Pendekatan studi kasus menurut Wahyuni (2015) bertujuan untuk membangun teori, menciptakan teori, memperdebatkan teori, menjelaskan situasi, mencari dasar pemecahan masalah, menyelidiki fenomena, atau mendeskripsikan sebuah fenomena atau objek.

Dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data berdasarkan fakta apa yang terjadi di lapangan, bukan teori.²⁶ Oleh karena itu, peneliti membiarkan masalah muncul atau data dibiarkan terbuka untuk ditafsirkan. Setelah itu, data dikumpulkan melalui pemeriksaan menyeluruh yang mencakup deskripsi terperinci dan catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.

Berdasarkan penguraian di atas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Kecerdasan Emosional Anak-anak *Fatherless* Studi Kasus di Kalikondang Demak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Kalikondang Demak, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Setting dalam penelitian ini di rumah-rumah warga yang tinggal di daerah tersebut dan objeknya adalah anak-anak yang mengalami *fatherless*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 21 April sampai dengan 20 Mei 2024.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh yang nantinya akan dijawab oleh informan dalam bentuk lisan.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabets, 2006), hlm. 10.

Adapun data yang ingin digunakan peneliti sebagai subyek penelitian adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber Primer yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁷ Sumber data primer ini adalah anak-anak yang mengalami *fatherless* dan ibu di desa Kalikondang Demak, yang diperoleh dengan cara mewawancarai secara langsung dan mengambil dokumentasi gambar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang bersikap pendukung yang memberikan tambahan sebuah informasi untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari perangkat dusun Barus dan Prigi, teman-teman subjek, dan tetangga subjek. Sumber data sekunder ditemukan peneliti secara langsung berupa wawancara dan dokumen tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dapat menunjang selama proses penelitian mengenai kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* di Kalikondang Demak.²⁸

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* studi kasus di Kalikondang dan dampak dari kecerdasan

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 93.

²⁸ Suryabrata, hlm. 94.

emosional anak-anak *fatherless* dengan anak usia 15 tahun kebawah dalam kategori *fatherless* yang terdiri dari:

1. *Fatherless* disebabkan karena ayah yang sudah meninggal
2. *Fatherless* disebabkan karena ayah yang merantau
3. *Fatherless* disebabkan karena perceraian

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan data yang akan dibakukan peneliti, selanjutnya adalah kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, didengar dan melakukan apa yang akan menjadi keinginan peneliti. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi menjadi metode yang dalam melakukan pengumpulan datanya memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lain, seperti wawancara dan dokumentasi, observasi tidak terbatas pada orang.²⁹ Observasi pada penelitian ini, peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal yang berkaitan dengan regulasi emosi informan, cara menyelesaikan masalah, cara berkomunikasi membangun keterampilan sosial dengan lingkungannya, sifat dari subjek dengan mencari makna tersirat dari subjek bisa dilihat dari gesture, sikap, mimik wajah secara

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 193.

langsung. Kemudian hasil dari observasi ini menjadi pendukung data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan dengan dua orang yang dapat bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna pada salah satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti mau mengetahui suatu hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun jenis-jenis wawancara sebagai berikut:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disediakan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori indepth interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁰

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan yakni semi terstruktur, yang bertujuan dapat menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat atau ide-idenya. Teknik wawancara semi terstruktur, peneliti dapat menggunakan panduan tema pertanyaan, di mana pertanyaan bersifat fleksibel tergantung saat proses wawancara berlangsung. Keterangan pada subyek penelitian yang lampau ataupun yang dialami saat ini sebagai sumber penelitian.

Teknik wawancara semi terstruktur memiliki keuntungan yaitu bentuk komunikasi dua arah dengan subjek sehingga suasana menjadi lebih santai dan leluasa dalam menyampaikan sudut pandangnya. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bukan sekedar jawaban, namun alasan terhadap jawaban tersebut.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Cetakan 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 138.

Peneliti melakukan wawancara dengan anak-anak yang mengalami *fatherless*, dan ibu. Teknik yang digunakan wawancara ini untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional anak-anak yang mengalami *fatherless* di Kalikondang Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai eksplorasi data yang terjadi pada saat penelitian. Dokumen yang didapatkan bisa berbentuk tulisan, gambar, dan elektronik. Teknik dokumentasi adalah pelengkap teknik-teknik sebelumnya. Sebagian besar data yang diperoleh adalah berbentuk arsip data kependudukan desa Kalikondang untuk menggali informasi lebih dalam tentang anak-anak yang mengalami *fatherless*. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam. Dokumentasi yang ingin diperoleh dari tempat penelitian adalah:

1. Latar belakang sejarah desa Kalikondang
2. Data penduduk desa Kalikondang
3. Klasifikasi tingkat pendidikan penduduk desa Kalikondang
4. Profesi penduduk desa Kalikondang
5. Visi Misi desa Kalikondang
6. Struktur organisasi pemerintahan desa Kalikondang
7. Data angka kematian dan perceraian

8. Identitas Informan yang mengalami *fatherless*.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan yaitu :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek hasil penelitian yang telah dilakukan melalui alat yang berbeda.

b. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh

sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya valid sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diperoleh pemberi data. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

G. Teknik Analisis Data

Mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar adalah proses yang dikenal sebagai analisis data. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan rekomendasi data.³¹

Dalam buku yang ditulis Lexy J. Moleong, menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses menyeluruh dan formal yang bertujuan untuk menemukan tema, merumuskan hipotesis (*ide*), dan membantu tema dan hipotesis tersebut.³² Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan sebenarnya.

³¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Cet. XXXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 280

³² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis yang ada, serta tujuan dalam pembahasan ini, yaitu dengan menggunakan analisis data *deskriptif*, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi, dan interpretasi. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Oleh karena itu peneliti mereduksi data dengan merangkum dan memilih beberapa data penting yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan emosional pada anak. Jadi dengan demikian, data telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan tidak meluas sehingga tujuan peneliti dapat tercapai.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun pada pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya.

c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Jadi, apabila dalam penelitian ini telah dilakukan observasi dan wawancara di desa Kalikondang Demak, maka peneliti menarik kesimpulan kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum Hasil Penelitian

a. Sejarah Desa Kalikondang

Desa Kalikondang merupakan salah satu desa di kecamatan Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Sejarah awal mula nama tempat ini konon katanya tidak terlepas dari sejarah kesultanan Demak, berasal dari kata bahasa arab *qadhi* yang memiliki arti hakim dan kondang berarti terkenal. Merujuk dari kedua kata tersebut dulunya digunakan sebagai tempat pengadilan para pembesar kesultanan Demak pada zaman dahulu. Orang pertama babad desa ini yaitu Simbah Hasan Musanna, makamnya yang terletak di makbarah desa Kalikondang.

Dari sudut pandang yang lain perangkat desa Kalikondang Pak Nurkholis bercerita bahwa:

“Dulu desa ini berbatasan dengan sungai dalam bahasa jawa disebut kali dan kondang yang berarti terkenal, lalu memisahkan wilayah sehingga terbagi (*buyar*) dengan desa yang di apit sepanjang sungai. Sekarang desa seberang namanya Buyaran Karang Tengah.”³³

b. Gambaran Umum Desa Kalikondang

Secara geografis luas wilayah desa Kalikondang memiliki luas wilayah ±336.489 Ha. Secara administratif Wilayah desa

³³ Wawancara dengan perangkat desa bapak Nur Kholis, 21 April 2024, di balai desa Kalikondang.

Kalikondang terdiri dari 4 (empat) Dusun, 6 (enam) Rukun Warga dan 39 (tiga puluh sembilan) Rukun Tetangga. Jarak desa Kalikondang dari pusat pemerintah Kecamatan sejauh 4 Km, lalu jarak Ibukota Kabupaten 5 Km, dan jarak Ibukota Propinsi sejauh 22 Km. Adapun batas- batas Desa Kalikondang sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan Desa Donorojo Kecamatan Demak, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Katonsari Kecamatan Demak, sebelah selatan berbatasan Desa Karangrejo Kecamatan Wonosalam dan Barat berbatasan dengan Desa Sumberejo Kecamatan Demak.

Sedangkan secara demografis Berdasarkan data jumlah penduduk menurut umur, ternyata jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Adapun jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada tahun 2017 sampai dengan 2023 Desa Kalikondang seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Penduduk

No	Nama RW	Jumlah KK	Jiwa		
			LK	PR	Juml.
1	RW 01	506	830	832	1662
2	RW 02	389	653	608	1261
3.	RW 03	431	698	699	1397
4.	RW 04	299	492	469	961
5.	RW 05	313	543	454	997
6.	RW 06	353	556	543	1099

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2023)”

Jumlah berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya sebagian besar penduduk Desa Kalikondang

mengenyam pendidikan SD dan SLTP. Namun demikian, sejak tahun 6 tahun sebelumnya mulai banyak penduduk desa ini mengenyam pendidikan SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi. Meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Kalikondang Kecamatan Demak sebagai berikut:

- 1) Sekolah Dasar/ sederajat : 1669 orang
- 2) SLTP / sederajat : 1309 orang
- 3) SMA/sederajat : 1169 orang
- 4) Akademi/D1-D3 : 64 orang
- 5) Sarjana : 239 orang
- 6) Pascasarjana : 16 orang.

Sebagian besar penduduk Desa Kalikondang bermata pencaharian sebagai buruh dan petani, sebagian lainnya bekerja sebagai buruh bangunan, berdagang dan sebagian terkecil sebagai Pegawai Negeri. Berikut di bawah ini klasifikasi jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan/ mata pencaharian desa Kalikondang dari periode tahun 2017 sampai dengan 2023:

- 1) Belum/tidak bekerja : 1773 orang
- 2) Mengurus Rumah Tangga : 582 orang
- 3) Pelajar/Mahasiswa : 1333 orang
- 4) Pensiunan : 32 orang
- 5) Pegawai Negeri Sipil (PNS) : 88 orang

6) Tentara Nasional Indonesia	: 17 orang
7) Kepolisian RI (POLRI)	: 28 orang
8) Perdagangan	: 76 orang
9) Petani/Pekebun	: 385 orang
10) Peternak	: 2 orang
11) Industri	: 4 orang
12) Karyawan Swasta	: 1396 orang
13) Karyawan BUMN	: 5 orang
14) Karyawan BUMD	: 1 orang
15) Karyawan Honorer	: 5 orang
16) Buruh harian lepas	: 121 orang
17) Buruh tani/perkebunan	: 67 orang
18) Pembantu rumah tangga	: 1 orang
19) Tukang batu	: 2 orang
20) Tukang kayu	: 3 orang
21) Tukang jahit	: 4 orang
22) Ustadz/muballigh	: 4 orang
23) Dosen	: 2 orang
24) Guru	: 63 orang
25) Pengacara	: 1 orang
26) Konsultan	: 1 orang
27) Dokter	: 5 orang
28) Bidan	: 3 orang
29) Perawat	: 8 orang
30) Apoteker	: 1 orang

- 31) Pelaut : 1 orang
- 32) Sopir : 12 orang
- 33) Pedagang : 83 orang
- 34) Perangkat Desa : 14 orang
- 35) Kepala Desa : 1 orang
- 36) Wiraswasta : 1194 orang.

c. Visi dan Misi Desa Kalikondang

1. Visi Desa Kalikondang adalah:

“Melayani Masyarakat Desa Kalikondang secara menyeluruh demi terwujudnya Desa Kalikondang yang Maju , Sehat, Aman dan Tenteram”

a. Maju

Masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan Teknologi agar setara / tidak tertinggal dengan Desa yang lainnya”

b. Sehat

Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi Sehat lahir dan batin

c. Aman dan Tenteram

Mewujudkan Desa Kalikondang dalam Kondisi aman, sehingga ketenteraman Masyarakat Desa Kalikondang bisa terwujud.

2. Misi Desa Kalikondang

- a. Meningkatkan Kinerja Perangkat Desa dan Kelembagaan yang ada di Desa Kalikondang

- b. Meningkatkan sarana dan prasarana di segala bidang meliputi : pertanian, kesehatan, keagamaan, pemuda dan olahraga.
- c. Meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang lebih baik
- d. Melanjutkan RPJMDES yang sudah berjalan agar pelaksanaan kegiatan pembangunan dapat dilakukan secara jujur, baik, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Kalikondang

Tabel 4.2 Struktur Pemerintahan

No	Nama	Jabatan
1.	Asif Barchiya	Kepala Desa
2.	Lulu Ulbariroh, S.Pd	Sekretaris
3.	Hindarto	Kaur Tata Usaha dan Umum
4.	Jayadi	Kaur Keuangan
5.	Parmono	Kaur Perencanaan
6.	Nurkholis, S.Ag	Kasi Pemerintahan
7.	Ubaidullah	Kasi Kesejahteraan
8.	Hendro Mulyo	Kasi Pelayanan
9.	Singgih Widagdo	Kepala Dusun Krajan
10.	Iin Nuryana	Kepala Dusun Nduduk
11.	Tarwidi	Kepala Dusun Prigi

12.	Nakrowi	Kepala Dusun Barus
-----	---------	--------------------

“(Sumber data dari Dokumen Desa 2023)”

e. Data Ayah Meninggal dan Perceraian

Setiap tahun angka kematian dan perceraian di desa Kalikondang berbeda-beda. Bahwa pada tahun 2020 untuk kasus kematian sangat banyak terjadi akibat wabah virus corona. Pada pencatatan arsip kematian dan perceraian bahwa rata-rata tiap tahun di desa Kalikondang dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Kematian dan Perceraian

Orang tua <i>Fatherless</i>	Jumlah
Cerai hidup	10
Cerai mati	20

2. Deskripsi Khusus Hasil Penelitian

a. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak-Anak *Fatherless* di Kalikondang Demak

Kecerdasan emosional khususnya anak-anak *fatherless* sebetulnya setiap keluarga berbeda-beda. Anak yang kehilangan peran seorang ayah faktornya bisa karena ayahnya sudah meninggal dunia, ada yang ayahnya pergi merantau untuk bekerja sehingga lama meninggalkan keluarganya terutama anaknya, *fatherless* diakibatkan kedua orang tuanya bercerai dan ada juga yang anak tersebut *fatherless* dikarenakan ayahnya ada tetapi karena sibuk bekerja sehingga tidak pernah

berkomunikasi atau sekedar mengajaknya bermain dan hanya ibu yang mendidik dan mengurus anaknya.

Anak-anak dengan kondisi *fatherless* cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan merasakan emosi. Kondisi ini dapat terjadi karena kurangnya kematangan emosional, yang menyebabkan emosi negatif dan sifat temperamental. Lingkungan rumah adalah tempat pertama seorang anak belajar tentang emosi manusia dan melihat perilaku emosional yang dipelajari.

Fatherless bisa berdampak negatif jika ibu dan lingkungan tidak mampu menyeimbangkan kebutuhan batin anak, anak akan merasa kesepian karena hilangnya figur laki-laki dewasa yang biasa diandalkan dalam berbagai hal. Hilangnya sosok ayah membuat anak merasa bekerja keras untuk mengontrol mental dan emosinya lebih dari anak-anak biasa pada umumnya, karena mereka harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh peran seorang ayah yang biasa membantu membentuk emosi. Selain itu, *fatherless* pada anak akan lebih cenderung bertahan dengan cara yang lebih agresif karena tidak ada yang mendukung perasaannya. Jadi, anak-anak yang tumbuh tanpa asuhan ayah lebih cenderung menjadi keras kepala dan marah.

Komunikasi dan kasih sayang yang terjalin antara ayah dan anak sewaktu masa tumbuh kembang anak akan timbul dampak positif begitupun sebaliknya. Contohnya bonding yang

kuat anak sejak masih dini dan ayah dari mengajarkan anaknya berbicara, merangkak, berjalan. Anak akan mudah menangkap apa yang diajarkan oleh ayahnya. *Parenting* yang baik maka hasilnya juga akan baik bagi anak untuk kedepannya.

Tetapi sebaliknya ketika dari masih balita sampai anak-anak ketika ayah tidak dekat terhadap anaknya, jarang mengobrol, bermain bersama, atau hanya sekedar *quality time* bersama akan berdampak negatif terhadap kecerdasan emosional. Anak akan merasa egois, kaku dan cuek terhadap lingkungan sekitar, maka dari sini pentingnya peran ayah terhadap kecerdasan emosional berpengaruh bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 4.4 Identitas Informan

Identitas	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama	TKN	NA	MRA
Usia	8 tahun	15 tahun	11 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Anak ke	3 dari 3	1 dari 2	1
	bersaudara	bersaudara	
Alamat	Prigi	Barus	Barus
Kategori	Ayah	Ayah	Perceraian
<i>Fatherless</i>	meninggal	merantau	
Masa <i>fatherless</i>	5 tahun	13 tahun	3 tahun

1. Profil Subjek TKN

Nama : Tsalisa Kotrunnada
Usia : 8 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
Alamat : Prigi
Agama : Islam

TKN merupakan siswa kelas 3 yang duduk di salah satu bangku Sekolah Dasar Negeri di desa Kalikondang Demak. Ia merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, ayahnya meninggal sejak ia berumur 3 tahun. TKN tinggal bersama ibu, kakak perempuan, kakak laki-laki, kakak ipar laki-laki, dan keponakannya.

Ibu dari TKN seorang ibu mengurus rumah tangga, kakak perempuannya bekerja sebagai buruh pabrik dan kakak laki-lakinya sekolah SMA lulusan tahun ini. Sedangkan TKN sendiri kesehariannya ketika pagi hari bersekolah sampai siang, waktu sore ia mengaji dan malamnya mengaji di guru tempat sekitar tempat tinggalnya. Di sela-sela hari Jumat dan Minggu saat libur TKN lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain di luar dengan temannya.

Kondisi *fatherless* yang dialami TKN sejak ia berumur 3 tahun ketika ayahnya meninggal dunia, menelisik dari lingkup keluarga TKN menerapkan pola asuh zaman

dahulu yang masih otoriter bahwa pengasuhan dipegang oleh ibu sedangkan ayah TKN hanya mencari nafkah sebagai buruh pabrik dan sampingan servis elektronik di rumah. Sifat ayah dari TKN yang pendiam, hampir tidak pernah mengobrol dengan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu TKN waktu wawancara :

“Ayahnya ya kaya gitu mba kalo di rumah sifatnya pendiam, ngga pernah ngajak anaknya main. Ngga kaya pada umumnya yang lain bercanda main bareng, kalau di rumah jarang ngobrol sama anaknya kadang ya ga pernah sama sekali. Kalau udah fokus kerja ya kerja, nyervis tv di depan rumah gitu mba. Anakku semua takut sama ayahnya.”³⁴

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwa lingkup keluarga merupakan lingkup pertama untuk belajar emosi bagi anak, akan tetapi kondisi di keluarga TKN ini masih pasif dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Ayah TKN semasa masih hidup jarang mengobrol dengan anak-anaknya karena sifatnya yang pendiam. Padahal komunikasi merupakan hal yang pertama agar dapat membentuk kedekatan antara ayah dan anak tanpa ada rasa canggung.

Ketika ditanya mengenai tentang ayah, TKN sulit menggambarkan ayah bagaimana orangnya dan memori kebersamaan dengan ayahnya menjadi kabur jadi tidak banyak yang diingat dan sampai sekarang rasanya sudah

³⁴ Wawancara dengan Ibu Mukayah, 24 April 2024, di rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

biasa aja tidak memiliki ayah. Satu hal yang dikangenin dari ayahnya yaitu ketika pulang dari bekerja selalu dibawakan susu untuk TKN.

Kebiasaan buruk dari TKN dari hasil observasi peneliti bahwa memiliki kesamaan yang menurun dari ibunya, kebiasaan ibu TKN ketika di rumah berbicara dengan suara yang keras dan nyaring, sehingga TKN meniru apa yang dilihat dari ibunya.

Saat peneliti melakukan wawancara bersama dengan ibu TKN menjelaskan bahwa TKN ini kalau dalam keadaan tantrum, emosi tinggi susah dikendalikan. Emosi yang berlebihan membuat TKN mudah marah, berontak, sehingga dapat mengakibatkan memancing emosi ibu TKN sendiri. Penuturan dari Ibu TKN ketika wawancara:

“Nada sering marah-marah terus mba, misal kalau lagi minta sesuatu harus saat waktu itu juga kaya minta jajan atau minta uang. Susah kalau ngatasi Nada mba, suka teriak nangis-nangis, gulung-gulung di lantai, banting pintu. Kalau ada iuran di sekolah tapi belum ada uangnya gitu, Nada ngga mau tau harus ada saat itu. Ya mau gimana lagi, namanya anak kecil udah ditinggal ayahnya dari kecil jadi susah diatur. Nada kalau marah, aku ikut marah. Kakak perempuannya juga ikutan marahin Nada, jadi serumah dibawa emosi.”³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber TKN ini merupakan pribadi yang tempramental,

³⁵ Wawancara dengan Ibu Mukayah, 24 April 2024, di rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

kesulitan untuk mengontrol emosi spontan yang muncul dalam dirinya. Dari dampak yang ditimbulkan akibat kehilangan seorang figur ayah secara emosional, fisik dan psikologisnya dari umur 3 tahun, sehingga membuat TKN ini merasa kehilangan arah karena tidak ada teladan dari sosok ayah dalam kehidupannya.

Dari hasil wawancara dengan TKN, bahwa TKN ini mampu mengenali emosi diri dari perasaan yang muncul, ketika sedang merasa sedih, senang, takut, atau marah.

“Sedih kalau pas diganggu teman-teman cowok di kelas, sering ledekin, jahilin juga jadinya aku sering nangis di kelas. Kalau pas lagi senang di sekolah main sama bareng teman-temanku se geng, main lompat tali. Kalau di rumah main sama sepupu masak-masakan, sepedaan muter-muter kampung Barus buat ngajakin main teman. Aku takut pas dikunci pintu di dalam kelas sendirian sama teman, padahal ngga tau salahku apa tiba-tiba pada jahil. Sedangkan kalau pas lagi marah itu di rumah minta uang sama ibu ngga dikasih, biasanya langsung buang barang-barang kaya sandal, ngobrak-ngabrik pakaian, gulung-gulung dilantai, ya kaya gitu lah. Langsung tak tinggal main ke luar.”³⁶

Dalam hal memotivasi diri, TKN belum cukup mampu membuat dirinya sendiri menjadi lebih berkembang lebih baik. Tidak ada daya semangat yang tinggi dalam belajar ataupun menyelesaikan tugas yang dikerjakan sehingga muncul rasa malas dan putus asa tidak mau

³⁶ Wawancara dengan Nada, 28 April 2024, di depan rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak.

melanjutkan belajar kembali. Seperti yang dikatakan oleh TKN waktu wawancara:

“Aku kalau malas disuruh belajar, kalau udah malas ya gitu yaudah tak tinggal aja ngga belajar lagi, biasanya kalau tak tinggal dimarahi sama ibuk. Sudah terlanjur malas apalagi kalau pas keadaan tes ujian sekolah kayak gini. Sampai sekarang jadinya kurang lancar membaca, soalnya di rumah jarang belajar lebih suka main sama teman.”³⁷

Dari informasi yang di dapat dari ibu TKN semasa TKN masih TK, ketika covid lagi maraknya semua serba online, pembelajaran dari rumah menjadi tidak efektif. Apalagi Ibu TKN tidak bisa membaca sehingga tidak ada yang mengajari TKN membaca di rumah. Hanya waktu malam hari TKN belajar dengan kakak perempuannya hanya saat luang saja, sebab kakak perempuan TKN sehabis pulang kerja jadi capek. Sehingga sampai sekarang masih belum lancar dalam membaca.

Kategori mengenal emosi orang lain, terkadang TKN merasa cuek terhadap orang lain tidak dapat menghargai orang yang sedang diajak bicara. Dari observasi peneliti ketika melakukan pendekatan dengan TKN, TKN tidak dapat merespon dengan baik. Ketika sedang ditanya tidak fokus mendengarkan pertanyaan tetapi berbicara asik dengan temannya sendiri atau melakukan aktivitas kecil menjahili

³⁷ Wawancara dengan Nada, 28 April 2024, di depan rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak.

teman dengan menarik rambut, mencubit tangan temannya. Sehingga peneliti sempat berulang kali melontarkan pertanyaan ataupun kalimat yang sama. Rasa empati yang dimiliki dari TKN pun dalam kategori rendah, di saat melihat temannya yang tidak akrab menangis, TKN hanya melihatnya dari jauh tanpa menghampiri untuk mencoba menghibur.

“Ngga tau soalnya ga terlalu dekat sama temen di kelas, pas melihat teman kelas nangis tak lihat tok ngga tak apa-apain.”³⁸

Hal lain ketika memiliki makanan ringan TKN enggan berbagi kepada temannya. Begitupun selaras dengan pernyataan temannya waktu ditanya peneliti tentang TKN ini menjelaskan bahwa:

“Nada biasanya kalau punya jajan ga pernah dikasih kok, malah dimakan sendiri ngga mau bagi-bagi sama kita.”³⁹

Dalam berhubungan dengan orang lain, sedikit memilih-milih dalam berteman. Hanya orang tertentu saja yang dekat dengan TKN. Berkomunikasi akrab kepada orang yang dikenalnya dengan baik. Walaupun di sekolah ada banyak teman, TKN memilih mengobrol, bergaul kepada sahabatnya.

³⁸ Wawancara dengan Nada, 26 April 2024, di belakang rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

³⁹ Wawancara dengan Putri, 28 April 2024, di depan rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak.

“Kalau disuruh bu guru kerja kelompok bareng biasanya aku, Zahra, Naura, Okta, Syifa berlima. Kalau digabung sama teman yang lain aku ngga mau apalagi satu kelompok sama teman laki-laki paling ngga suka. Kalau cerita-cerita suka sama Zahra aja.”⁴⁰

2. Profil Subjek NA

Nama	: Nessa Aurel
Usia	: 15 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara
Alamat	: Barus
Agama	: Islam

NA adalah seorang siswa yang sedang menempuh pendidikan SMPN 1 Demak, sekarang ia duduk di bangku kelas 9 lulusan pada tahun ini. NA merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, ia tinggal bersama ibu dan adik perempuannya. NA mengalami *fatherless* karena ayah NA sudah merantau sejak ia lahir, NA ketika lahir sampai berusia 2 tahun ikut merantau di Jakarta akan tetapi saat ia menginjak mau berusia 3 tahun NA kembali ke kampung halaman tinggal bersama ibunya.

Ayah NA bernama Cipto Winarjo, pekerjaan beliau sebagai pedagang buah di pasar Jakarta. Sedangkan ibu dari NA ini 2 tahun belakangan bekerja sebagai karyawan swasta pabrik tekstil di Demak, adek kandung perempuannya

⁴⁰ Wawancara dengan Nada, 26 April 2024, di belakang rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

sekarang berusia 7 tahun sedang duduk dibangku sekolah dasar.

Keseharian dari NA akhir-akhir ini memiliki kesibukan mempersiapkan ujian yang diadakan sekolah, dan fokus untuk menentukan kelanjutan sekolah dimana. Pengakuan dari NA sendiri ia sedang kebingungan untuk bersekolah di mana apakah sekolah kejuruan atau sekolah umum yang dekat dengan rumahnya. Sebab orang tuanya memiliki pendapat yang berbeda dalam mengarahkan kelanjutan pendidikannya. Seperti yang telah disampaikan oleh NA waktu wawancara :

“Aku bingung kok mba mau sekolah di mana, soalnya mama nyuruh lanjut sekolah di kejuruan itu yang SMKN 1 Demak biar nanti kalau udah lulus langsung bisa kerja, padahal mama nyuruh kaya gitu biar sama kaya tetanggaku. Kalau ayah nyuruhnya mondok di pesantren sama sekolah, tapi aku ngga kuat gitu mondok sama sekolah. Aku sendiri pengen sekolah di SMAN 3 Demak dekat sama rumah, soalnya teman-temanku banyak yang lanjutin di sana juga.”⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa NA tidak memiliki dukungan yang kompak dari kedua orang tuanya yang mengarahkan NA untuk melanjutkan pendidikannya kemana. Di satu sisi NA mempunyai keinginan sendiri untuk bersekolah yang jaraknya dekat dengan rumah dan banyak teman-temannya yang sudah

⁴¹ Wawancara dengan Aurel , 8 Mei 2024, di rumahnya RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

dikenal untuk masuk sekolah yang sama, di satu sisi yang lain NA mendapat tekanan ibu yang mengarahkan untuk sekolah di kejuruan agar nantinya sehabis lulus dapat mudah mendapatkan pekerjaan.

Pengasuhan dan mendidik anak di keluarga NA sepenuhnya berada di ibu, karena kondisi yang memaksa dari kecil harus berjauhan dari ayahnya yang merantau. NA mengalami *fatherless* sebab ayahnya tidak memenuhi perannya sebagai ayah, sifat dari ayah yang pendiam dan cuek terhadap anaknya. Walaupun berjarak, ayah NA ini jarang dan hampir tidak pernah menelfon atau *video call* dengan NA. Seperti apa yang disampaikan NA ketika diwawancarai :

“Aku hampir ga pernah video call sama ayah, yang sering video call biasanya mama, pas waktu luang tok nelfon cuma tanya udah makan apa belum gitu mba wis maem po durung ngono mba, jadi ngga deket sama ayah dari kecil. Kalau di rumah ya gitu, ayah datang terus salim udah, ayah kalau nak pulkam ya jarang di rumah malah seringnya main di rumah temannya.”⁴²

Sejak kecil NA kehilangan figur ayah, ia tidak pernah merasakan bermain dengan ayah seperti anak yang lain pada umumnya, yang bisa bercanda tertawa bersama dan mengobrol ataupun mendapat kasih sayang dari ayahnya. NA merasa kecil hati karena menganggap tidak sama seperti

⁴² Wawancara dengan Aurel , 8 Mei 2024, di rumahnya RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

teman-temannya yang setiap hari bisa bertemu dan tinggal bersama ayahnya.

Dalam indikator mengenali emosi diri, NA mengetahui emosi-emosi yang muncul seperti sedang, marah, sedih, takut, dan senang. Seperti apa yang diungkapkan ketika diwawancarai oleh peneliti :

“Pas waktu tugas kelompok mba, udah dibagi per tugas temanku tinggal ngprint aja tapi ngga paham sama tugasnya gitu malah ngprint buat 6 orang tapi dobel. Jadi, perorang bayarnya 20ribu, sekelompok jengkel semua. Mau marah banget, tapi udah terlanjur jadi ya udahlah mau gimana lagi, namanya juga ngga temanku. Itu mba kejadian yang bikin marah banget, kalau pas ngerasa sedih waktu pas nilai raport kurang terus kayak takut kalau ngga ketrima di SMA. Soalnya aku lumayan menyesal mba ngga maksimal dalam belajar. Kalau lagi senang pas waktu di sekolah kumpul sama teman-teman, cerita-cerita gitu sama gosip teman se geng. Soal perasaan takut selain nilai raport ngga maksimal, ya waktu pas aku di rumah biasanya jam 5 pagi udah selesai semua pekerjaan rumah, tapi terkadang lupa ketiduran belum diapa-apain gitu mba jadi takut mama marah.”⁴³

Kemampuan memotivasi diri NA sudah baik, dalam hal ini ditunjukkan ketika NA ditanya saat wawancara tentang apa yang membuat motivasi diri tersebut muncul :

“Cita-citaku dokter mba, tapi bahasa inggris ngga lancar. Niatnya si nanti mau les bahasa inggris sama matematika kalau udah masuk SMA, mau aku

⁴³ Wawancara dengan Aurel, 10 Mei 2024, di depan TK Pertiwi RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

tekunin, serius belajar biar nanti kalau pas daftar kuliah gampang ketrimanya.”⁴⁴

NA dalam mengelola emosi yang muncul pada dirinya berada kategori baik dan berhasil dalam mengekspresikan emosi. Ketika peneliti mewawancarai NA tentang ayahnya, apakah NA kangen dengan ayahnya secara NA ini hampir tidak pernah melakukan *video call* dengan ayahnya. Hanya sekedar telfon menanyakan NA sudah makan apa belum. Ayah NA mudik ke kampung halaman sangat lama dan di waktu tertentu misalnya kalau ada saudara yang mempunyai hajatan atau pada saat lebaran hari raya.

Waktu wawancara, NA secara spontan menangis mengingat ayahnya yang jauh merantau. Ada gejolak perasaan rasa rindu yang tidak bisa diungkapkan oleh NA saat ditanya tentang apa yang membuat kangen dari ayahnya. Hal ini dampak positif yang nampak bahwa NA mampu dalam mengekspresikan emosi secara sehat, mencurahkan perasaannya dengan menangis.

Hal lain dari diri NA dalam kontrol emosi kategori berhasil yaitu ketika ibu NA dalam keadaan emosi yang meluap-luap yang akhirnya dilampiaskan kepada NA, respon dari NA ketika menjadi sasaran emosi ibunya hanya

⁴⁴ Wawancara dengan Aurel, 10 Mei 2024, di depan TK Pertiwi RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

mengalah dan diam saja tidak menimpali emosi ibunya.
Berdasarkan wawancara dengan NA berkata:

“Aku capek dimarahi sama mama terus mba, gara-gara masalah sepele waktu adek ngga sengaja nyenggol apa gitu yang disalahin aku. Padahal kejadian mama ngga lihat langsung, tapi mama langsung nuduhnya ke aku. Marah-marah emosi melampiaskan ke aku, tapi aku diem tok ngga mau bantah.”⁴⁵

Dalam indikator memahami emosi orang lain atau empati, NA memiliki empati yang sangat tinggi. NA menuturkan suatu ketika ia bersama temannya saat jam waktu istirahat, temannya lupa membawa uang saku. Kemudian NA berinisiaif untuk membantu temannya dengan meminjamkan uang saku miliknya, supaya temannya bisa jajan bersama di kantin. Diperkuat dengan wawancara bersama NA menjelaskan:

“Pernah suatu kejadian temenku tak ajak di kantin bilanganya ngga bawa saku kelupaan, terus tak pinjami kadang lima ribu, sepuluh ribu kayak secukupnya temenku mba. Tak pinjami biar bisa jajan bareng di kantin. Soalnya aku tau rasanya kalau yang lain bisa jajan tapi cuma ngelihatn tok jadi ngga enak.”⁴⁶

Membina hubungan dengan lingkungan sosial, NA merupakan pribadi yang ramah terhadap tetangga, mudah bergaul, mampu membangun komunikasi baik dengan teman

⁴⁵ Wawancara dengan Aurel , 8 Mei 2024, di rumahnya RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

⁴⁶ Wawancara dengan Aurel, 8 Mei 2024, di rumahnya RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

sebayanya, mudah akrab dan beradaptasi dengan orang yang tidak dikenal. Seperti apa yang disampaikan NA ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Kalau lagi pas hari libur di rumah semua, sering ngumpul buat rujakan sama tetangga mba. Tapi kalau udah waktunya sekolah masuk atau pada kerja ya jadinya sepi di sekitar rumah. Pas di sekolah aku suka cerita gitu sama teman waktu jam kosong soalnya kan ngumpul gitu se geng seru.”⁴⁷

Ketika peneliti pertama kali bertemu dengan NA di rumahnya, dari observasi oleh peneliti, NA merupakan orang yang mudah akrab dengan siapapun walaupun sebelumnya tidak pernah mengenal ataupun bertemu. Respon yang diberikan NA sangat baik dengan menghargai dan antusias ketika wawancara dengan peneliti. Mempunyai kepribadi yang ramah, membuat NA banyak disukai baik di lingkungan sekolah dan di rumah.

3. Profil Subjek MRA

Nama	: Muhammad Rafa Ardani
Usia	: 11 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Anak ke	: 1
Alamat	: Barus
Agama	: Islam

⁴⁷ Wawancara dengan Aurel, 10 Mei 2024, di depan TK Pertiwi RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

MRA merupakan anak tunggal dari keluarga yang *broken home*, berusia 11 tahun dan ia masih duduk di bangku kelas 5 SDN Kalikondang 4. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari teman yang tetangganya MRA ini, ayah dan ibunya bercerai dan hak asuh berada di ibunya. Perceraian dari kedua orang tua yang dialami oleh MRA, sejak ia masih kelas 3 SD.

Kehidupan MRA sehari-hari tinggal berdua bersama dengan ibunya. Sedangkan ayah dari MRA bekerja sebagai sales promotion di *showroom* mobil, tinggal bersama istri barunya di Semarang dan kedua anaknya. Ibu MRA sejak bercerai dengan ayah MRA kesehariannya bekerja sebagai karyawan swasta sebuah pabrik pembuatan tas di Semarang. Sejak kelas 4 MRA selama di tinggal ibunya bekerja, dititipkan oleh nenek dari ayahnya yang dekat dengan rumahnya. Seperti apa yang dijelaskan oleh MRA ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Mamak kerja pabrik di Semarang buat tas, berangkatnya jam 6 pagi kalau pulang biasanya jam 9 malam. Kalau malam aku tidur di rumah nanti kalau pagi pas mamak berangkat kerja, aku mandi terus baju seragamku udah disiapin mamak. Langsung pergi ke rumah nenek buat ngambil tas sebelum berangkat sekolah. Pas kelas 4 aku sering tidur di rumah nenek terus terus, soalnya mamak pulangnye seminggu

sekali, tapi sekarang pulang terus kalau habis kerja jadi laju.”⁴⁸

Pengakuan dari MRA saat diwawancarai tidak terlalu dekat dengan ayahnya, karena ayahnya yang sudah mempunyai keluarga baru. Jadi waktu untuk bertemu dengan MRA terkadang dua minggu sekali, atau satu minggu sekali. Waktu yang tidak optimal kebersamaan ayah MRA bersama MRA membuatnya kehilangan peran seorang ayah, karena ayah MRA sudah memiliki keluarga baru bersama dua anaknya tinggal di Semarang. Di sisi lain ibu dari MRA yang sibuk bekerja, membuat MRA merasa kesepian dan kekurangan perhatian, sehingga pergaulan MRA dengan lingkungan tidak ada yang mengawasinya.

Setelah perceraian kedua orang tua MRA, ayah dan ibu dari MRA tidak akur dan tidak saling sapa ataupun bertemu lagi, ketika ayah MRA menengok MRA selalu di rumah neneknya (rumah orang tua ayah MRA). Ketidakharmonisan kedua orang tua MRA menjadikan dampak yang negatif bagi MRA.

Mengenali emosi pada diri MRA bisa dikatakan sudah mampu mengenali perasaan yang muncul seperti senang, sedih, marah, dan takut. Dari wawancara bersama MRA dengan peneliti menuturkan bahwa :

⁴⁸ Wawancara dengan Rafa , 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

“Aku senang kalau pas main gitu sama teman-teman di sekolah sama madrasah sore gitu, biasanya main bareng di belakang masjid sambil nyemil jajan, nah pas ngerasa sedih banget mamak karo ayah cerai. Jadi jarang ketemu ayah sesudah cerai itu. Kalau pas marah biasanya temanku sering bully aku dengan sebutan Aan nama ayah, langsung tak pukul kepalanya di sekolah habis itu ada yang ngadu sama bu guru aku langsung dimarahin. Aku takut kalau pas ada hafalan banyak di madrasah sore, jadi sering bolosnya main ke rumah nenek apa main sama teman.”⁴⁹

MRA dalam memotivasi diri sendiri masih lemah, dan belum mampu mengatasi perasaan malas saat belajar.

“Aku di rumah ngga pernah belajar sama sekali, males soalnya kalau belajar enak main sama teman. Ngga ada yang ngajarin di rumah, mamak kerja terus. Kalau madrasah sore aku sering bolos soalnya ada hafalan banyak jadi males berangkat, kan di madrasah kalau ngga hafal disuruh berdiri di depan kelas malu dilihat teman-teman makanya sering ngga berangkat madrasah sore.”⁵⁰

Kondisi *fatherless* yang dialami oleh MRA dalam hal kecerdasan emosional dari indikator mengelola emosi, hasil wawancara peneliti masih belum mampu mengontrol emosi dengan baik. MRA mudah tersulut oleh emosi yang muncul di dalam dirinya, sehingga hal ini membuatnya tidak terkontrol melakukan perbuatan yang tidak baik. Terkadang

⁴⁹ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak

⁵⁰ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

juga sering memancing emosi temannya dan menimbulkan perkelahian dengan temannya di sekolah. Dari wawancara dengan MRA menjelaskan:

“Pernah punya masalah sama teman kelas biasanya lg kesel banget gara-gara ngata-ngatain manggil aku tapi manggilnya nama ayah Aan Aan gitu, terus biasanya langsung tak pukul kepalanya. Bu guru pernah marahin aku pas berkelahi sama temanku, ngomong kalau aku galak. Kadang ya sering temanku buat mukul yang lain kayak orang itu loh pukul cepet.”⁵¹

Saat peneliti mewawancarai MRA yang sedang main game bersama dengan adek sepupu laki-lakinya. Peneliti melihat secara langsung kejadian MRA ini memukul kepala sepupunya tanpa sebab. Kebiasaan buruk yang dilakukan MRA disebabkan tidak ada yang menegur atas perbuatannya yang salah. Sehingga MRA berpikiran bahwa memukul kepala adalah hal yang wajar.

Indikator kecerdasan emosional dalam memahami perasaan orang lain masih berada kategori lemah. Seperti yang dikatakan oleh MRA saat wawancara berlangsung:

“Pas di kelas aku gaduh kan terus iseng-iseng ganggu temanku kalau pas jam kosong ngga ada bu guru, langsung tak ajak duel gitu sampai nangis orange. Aku

⁵¹ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

ngerasa puas kalau menang ngalahin temanku, ngga berani lagi sama aku.”⁵²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa MRA merupakan orang yang tidak mampu memahami perasaan teman sekolahnya. MRA suka mencari masalah sehingga menimbulkan rasa ketidakpedulian atas perasaan temannya. Sebaliknya MRA merasa puas atas tindakan buruk yang diperbuat kepada temannya.

Indikator membina hubungan dengan lingkungan sosialnya, MRA sudah cukup mampu membangun hubungan yang baik dengan tetangga sekitar dan mudah berbaur dengan teman-temannya.

“Aku seneng kalau main sama temanku ketemu gitu soalnya di rumah sepi ngga ada temannya, tak ajak main ke rumah kayak mabar game free fire, terus berenang di kali.”⁵³

Di mata lingkungan sekitar rumah MRA, juga dikenal sangat baik dan sopan kepada tetangganya apalagi orang yang lebih tua. Sebab MRA sangat penurut dengan ibu MRA.

b. Dampak Anak-anak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosional di Kalikondang Demak

1. Subjek TKN

⁵² Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

⁵³ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

Dampak anak-anak yang mengalami *fatherless* dalam hal kecerdasan emosional kategori *fatherless* karena ayahnya sudah meninggal yang muncul pada diri TKN adalah :

a. Individu pemalu

Ketika peneliti datang bertemu narasumber TKN saat di rumahnya, sempat tidak ingin menemui karena beralasan malu bertemu orang asing yang tidak dikenal. Dengan dibujuk sedikit ibunya, dan peneliti melakukan pendekatan secara perlahan akhirnya TKN mau diajak untuk mengobrol bersama. Walaupun saat diwawancarai TKN masih malu dengan membuat jarak agak berjauhan. Sesekali TKN tidak fokus dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga peneliti harus mengulang pertanyaan kembali. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu TKN saat wawancara dengan peneliti bahwa :

“Nada kalau sama keluarganya sendiri berani mba, kalau sama temannya ya takut ngga berani sering dipukuli nanti sampai rumah langsung ngadu.”⁵⁴

TKN juga merupakan orang yang tertutup, ia hanya terbuka dan dekat kepada orang tertentu saja seperti sahabatnya ketika di sekolah. Ia dapat bebas bercerita ke sahabatnya yang bernama Zahra, Syifa dan

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Mukayah, 24 April 2024, di rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

Putri. Hal ini diperkuat dari hasil penuturan dari TKN saat diwawancarai :

“Ke sekolah biasanya bareng sama si Zahra, kalau nggak berangkat ya nunggu Putri kalau nggak itu ya Syifa. Seringnya cerita tapi ke Zahra dan sering jahil ke Zahra aja orangnya nggak gampang marah, kalau sama yang lain nggak berani nanti dimarahin.”⁵⁵

b. Muncul rasa egois dan menghindar dari masalah

Dari penjelasan yang diberikan oleh TKN dari hasil wawancara dengan peneliti bahwa TKN ketika lagi dalam keadaan emosi ketika dimarahi oleh ibu TKN ini tidak langsung menyelesaikan masalah dengan meminta maaf menyadari bahwa yang dilakukannya salah, tetapi kebalikannya yang dilakukan TKN langsung menghindari masalah tersebut dengan pergi ke luar rumah untuk bermain bersama temannya. Disisi lain keegoisan dari TKN muncul ketika ia sedang berdebat dengan kakak laki-laki, keponakan dan temannya, ia tidak mau mengalah dan ingin menang sendiri atas kehendak ataupun pendapatnya. Seperti apa yang dikatakan oleh TKN waktu diwawancarai :

“Biasanya kalau lagi marah apa ngambek gitu aku langsung main ke luar sama teman, pasti seringnya main jarang di rumah. Kalau lagi pas musuhan sama dek Yani (temannya) apa mas Zal gitu ya aku

⁵⁵ Wawancara dengan Nada, 26 April 2024, di belakang rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak

ngga mau ngalah, soalnya dek Yani udah jahat jadi ngga mau temanan lagi sekarang.”⁵⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa TKN memiliki emosional yang negatif, ia tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinnya kemudian ia menghindar untuk melupakan masalah tersebut agar tidak berkepanjangan. Tentunya dampak yang ditimbulkan tidak baik untuk jangka panjang, yang nantinya membentuk pribadi yang tidak bertanggungjawab atas masalah-masalah yang muncul.

2. Subjek NA

Dampak kecerdasan emosional kategori *fatherless* karena ayahnya bekerja merantau yang muncul pada diri NA adalah :

a. Empati yang tinggi

Kemampuan seseorang untuk bisa menempatkan diri sendiri di posisi orang lain dan turut merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati ini mendorong untuk membantu sesama. Hal ini yang dilakukan oleh NA, ia membantu temannya ketika kesusahan.

Dari penjelasan NA dapat disimpulkan bahwa NA ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya yang membutuhkan bantuan, walaupun bantuan dari NA tidak seberapa tetapi merasa senang jika bisa menolong teman

⁵⁶ Wawancara dengan Nada, 26 April 2024, di belakang rumah RT 04 RW 05, Prigi Kalikondang, Demak.

dekatnya sendiri. Hal ini disebabkan NA dari kecil tidak pernah dibelikan keinginannya oleh ayah NA, NA takut meminta mainan atau kebutuhan NA sekolah. Pernyataan NA waktu wawancara dengan peneliti:

“Aku ngga pernah minta apapun ke ayah, ya walaupun minta kebutuhan sekolah atau sekedar beli mainan gitu waktu kecil. Kalau minta selalu sama mama terus. Beda kalau adek sering minta sama ayah tapi ya kaya gitu malu-malu.”⁵⁷

b. Mudah beradaptasi

Menurut informasi teman dari NA yang bernama Tika teman madrasah menjelaskan bahwa NA tipe orang yang *humble*, baik juga ke semua temannya. MRA juga orang yang tidak memilah-milih dalam berteman. Hubungan dengan sosial sekitar di rumah juga sangat baik terhadap tetangganya.

Saat pertama kali peneliti bertemu dengan NA, merupakan pribadi yang mudah beradaptasi dengan orang yang tidak dikenal. Tidak canggung sama sekali ketika bercerita tentang diri NA, mampu dalam membangun komunikasi yang baik dan menghargai peneliti ketika bertanya.

3. Subjek MRA

⁵⁷ Wawancara dengan Aurel, 8 Mei 2024, di rumahnya RT 07 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

Dampak kecerdasan emosional kategori *fatherless* karena korban perceraian yang muncul pada diri MRA adalah :

a. Rendahnya tingkat percaya diri

Sebelum perceraian terjadi kedua orang tua MRA. MRA menjelaskan bahwa ayah MRA memiliki sifat yang mudah emosi (*galak*), sehingga sering melampiaskan dengan memarahi MRA dengan suara yang keras. Jadi dapat menimbulkan tidak adanya rasa aman yang seharusnya diberikan oleh seorang ayah, sehingga hal ini dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada MRA.

“Sebelum cerai ayah sering mengamuk terus marah-marah kalau tahu aku bolos sekolah atau madrasah sore. Biasanya aku bolos sekolah ada PR banyak, kalau madrasah sore ada hafalan banyak terus bolos di rumah nenek kalau ngga ya main sama teman.”⁵⁸

Dari hal di atas yang sudah dijelaskan NA, dapat disimpulkan bahwa MRA menjadi tidak percaya dirinya sendiri sebelum mencoba hafalan terlebih dahulu, tidak yakin dapat menghafal dengan baik sehingga memilih untuk menghindar dari hafalan yang diberikan oleh gurunya. Cenderung mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.

b. Mudah terpengaruh

⁵⁸ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

Semenjak ayah dan ibu MRA bercerai tiga tahun yang lalu, akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya menjadikan pergaulan dengan sebaya tidak sehat. MRA mudah terpengaruh kepada intruksi jelek dari teman-temannya. Dengan mengikuti arahan temannya, MRA merasa ada yang memperhatikannya.

MRA sering dipengaruhi untuk memukul temannya, berkelahi dengan temannya. Sehingga perilaku dari MRA di rumah dan saat di sekolahpun berbeda. Perasaan takut kepada ayahnya yang sering marah-marah dan ibu MRA yang semenjak bercerai menjadi sensitif sering memarahi MRA. Kemudian hal ini membuat MRA menjadi pemberani di sekolah membuat keributan. Dengan membuat berkelahi, MRA merasa ada yang memperhatikan dari teman-teman dan gurunya. Seperti yang disampaikan oleh MRA ketika diwawancarai :

“Pernah punya masalah sama temanku, aku mulai dulu biasanya disuruh temanku gitu, itu loh pukulo kepalanya. Temanku kaya gaya sok sok an belagu, tak kelahi aku yang menang, teman-temanku ngomporin adu kaya ngomong ayo fa pukul terus yang nonton satu kelas. Bu guru langsung marahin aku katanya galak, tapi terkadang aku mengalah takut diamuk bu guru.”⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Rafa, 20 Mei 2024, di rumahnya RT 05 RW 06, Barus Kalikondang, Demak.

B. Analisi Data

1. Gambaran Kecerdasan Emosional Anak-Anak Fatherless di Kalikondang Demak

Penelitian yang sudah di laksanakan di desa Kalikondang kepada anak-anak yang mengalami *fatherless* beserta ibu, bahwasanya masyarakat di desa Kalikondang masih menganut budaya dahulu dalam mengasuh, mendidik, diserahkan seluruhnya kepada ibu. Ayah hanya mencari nafkah di luar. Menurut peneliti hal ini disebabkan pada ekonomi keluarga yang belum stabil, sehingga para ayah mengabaikan kebutuhan anak dalam bermain bersama, kasih sayang, komunikasi dan memberikan contoh kecerdasan emosional kepada anak-anak dengan baik. Kesadaran para ayah yang masih kurang sehingga dalam menjalankan peran sebagai orang tua tidak dapat maksimal.

Kasus dari *fatherless* yang dialami oleh anak-anak di desa Kalikondang memiliki perbedaan di setiap anak, kompleksitas situasi *fatherless* dilihat dari kondisi, detail, dan tingkat keparahannya. Sehingga hal ini memunculkan dampak positif maupun negatif setiap individu yang berbeda. Perbedaan kasus *fatherless* yang ditemukan oleh peneliti di desa Kalikondang dari kehilangan peran ayah karena sudah meninggal, *fatherless* sebab ayah yang merantau ke luar kota, dan *fatherless* dikarenakan perceraian kedua orang tua.

Peneliti menggunakan 3 informan anak yang berusia dari rentang umur 6 tahun sampai 15 tahun kategori *fatherless* yaitu TKN, NA, dan MRA yang masih dalam lingkup tempat tinggal yang sama hanya berbeda dusun dan RT, RW saja. Berikut hasil temuan penelitian terkait kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* studi kasus yang ada di desa Kalikondang Demak :

a. Subjek TKN

Berikut indikator kecerdasan emosional yang terdapat pada TKN :

1) Mengenali emosi diri

Hasil analisis yang di dapat peneliti bahwa TKN sudah mampu mengenali emosi yang muncul dalam dirinya, ketika dalam keadaan sedih TKN akan menangis untuk menyalurkan kesedihan yang dialaminya, contohnya ketika sedang dijahili ataupun sering diganggu teman laki-laki di kelasnya TKN sering menangis. TKN sangat merasa senang ketika bertemu teman-temannya di sekolah atau di rumah untuk mengajaknya bermain lompat tali di sekolah, bermain masak-masakan, atau bersepeda keliling di sekitar rumah bersama temannya. TKN merasa takut ketika dikunci di dalam ruangan kelas sendiri oleh teman-temannya karena temannya banyak yang jahil terhadap TKN. Begitupun saat TKN dalam keadaan marah dikarenakan saat meminta uang kepada ibunya tidak dikasih, akan merasa marah sebab tidak

dipenuhi permintaannya dengan cara mengamuk, menangis bergulung-gulung di lantai, menggedor pintu, mengacak-acak pakaian atau membuang benda yang ada di sekitarnya.

2) Memotivasi diri

Dalam hal memotivasi diri TKN masih belum mampu membuat dirinya memiliki dorongan rasa semangat yang tinggi ketika sedang mengalami kesulitan yang dihadapinya. TKN cenderung merasa berserah tanpa adanya upaya untuk mencobanya kembali agar memiliki rasa semangat ketika malas dalam belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan terdekat keluarganya tidak pernah mendukungnya sekedar hal kecil dalam memberikan semangat untuk giat belajar, yang ada hanya ada perintah dan kemarahan yang diberikan kepada TKN. TKN menjadi merasa bosan mendengarkan kemarahan ibu TKN ketika TKN ini melakukan kesalahan, sehingga tidak dapat muncul motivasi di dalam dirinya.

3) Mengelola emosi

Kecerdasan emosional dalam indikator mengelola emosi yang ada pada diri TKN masih lemah, dari diri TKN belum mampu mengelola dan mengontrol emosi dengan baik yang muncul dikarenakan kehilangan ayah sehingga tidak ada yang menjadi acuan untuk *role model*

figur ayah dalam belajar mengendalikan dan mengontrol emosi.

Emosi marah yang muncul pada diri TKN memberikan respon yang negatif seperti mudah tantrum, mengamuk dan memberontak jika kehendaknya tidak dituruti oleh ibu TKN seperti membanting pintu dengan keras, bergulung-gulung di lantai, membuang benda-benda di sekitarnya. Ibu TKN dan kakak TKN juga belum mampu menyeimbangkan dalam meredakan emosi TKN. Jadi, di saat TKN dalam keadaan emosi berlebihan, ibu maupun kakaknya menimpali yang akhirnya terbawa emosi dengan memarahinya.

Kemarahan dari ibu TKN yang terus menerus membuat TKN tidak betah di dalam rumah, sering keluar untuk bermain bersama teman-temannya. Sengaja pergi untuk menghindar dari kemarahan ibu agar tidak berlarut. TKN pun ketika melakukan kesalahan tidak dapat menyelesaikan dengan baik, secara sederhana tidak meminta maaf kepada ibu TKN. Ibu TKN menyadari penuh bahwa perilaku TKN sering nakal.

4) Mengenal emosi orang lain atau empati

Kecerdasan emosional dalam indikator mengenal emosi orang lain, TKN masih dalam kategori rendah. Dari hal kecil, TKN masih belum bisa memusatkan perhatiannya ketika diajak mengobrol peneliti. Sekilas

hanya mendengar saja tanpa memusatkan fokusnya dan terkesan tidak memperdulikan orang yang ada di sekitarnya. Ketika berbicara malah asik dengan candaan temannya tanpa menjawab pertanyaan dari peneliti atau melakukan aktivitas kecil dengan mencubit tangan temannya dan menarik rambut.

Kepekaan dari diri TKN juga masih rendah, ketika TKN memiliki jajan makanan ringan lalu temannya tidak membeli jajan, TKN tidak ingin berbagi makanan ringan yang dibeli terhadap teman-temannya. Tidak adanya inisiatif diri untuk sekedar menawarkan atau berbagi sedikit yang TKN miliki.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Kecakapan TKN dalam bersosialisasi dengan orang lain mungkin sedikit kurang, jadi TKN menjadi pemalu dengan orang yang tidak di kenal. Hubungan baik dengan orang sekitar bisa menjadi baik, jika TKN mengenalnya sudah lama. TKN orang yang tidak mudah berbaur dengan teman di sekolah apalagi teman laki-laki di sekolah yang tidak di sukai. TKN hanya dekat dengan orang yang sudah lama dikenal seperti keluarga dekatnya, saudara dan teman-temannya. Dimana hal ini disebabkan karena kehilangan figur seorang ayah yang seharusnya menjadi tempat belajar berkomunikasi dari TKN.

b. Subjek NA

1) Mengenali emosi diri

Dalam indikator kecerdasan emosional mengenali emosi diri, hasil analisis peneliti bahwa dari NA sendiri sudah mampu mengenali emosi yang muncul dalam dirinya seperti perasaan senang, sedih, marah, takut. Respon positif yang dilakukan NA ketika dirinya mampu mengenali emosi dapat dikatakan kecerdasan emosional yang dimilikinya sangat cukup baik. Ketika NA dalam keadaan marah terhadap temannya perihal yang membuatnya kesal karena kelalaian dalam mengerjakan tugas kelompok bersama. NA tidak marah secara meledak, tetapi respon yang diberikan kepada temannya hanya memaklumi karena ketidaktahuan kesalahan miss komunikasi dengan temannya.

NA merasakan kesedihan yang mendalam karena mendapatkan nilai raport yang kurang memuaskan sehingga muncul ketakutan tidak diterima di sekolah SMA. Sebab sekolah yang dituju NA merupakan keinginan sendiri, ada rasa takut tidak diterima sekolah yang dituju sehingga keterpaksaan masuk sekolah keinginan ibu NA. Merasakan senang ketika NA ke sekolah bertemu kumpul dengan teman dekatnya untuk bercerita hal yang menyenangkan.

2) Memotivasi diri

NA dapat memotivasi diri ketika sedang dalam keadaan putus asa, menyerah. Motivasi itu muncul untuk membangkitkan diri agar semangat melakukan hal yang lebih baik. Contohnya ketika ditanya tentang cita-cita NA memiliki impian menjadi seorang dokter di masa depan, tetapi mengetahui kekurangan dalam bahasa inggrisnya kurang lancar dan matematika yang dilakukan tidak hanya menyerah dan tanpa tujuan yang jelas. Yang dilakukan NA justru ingin mengikuti les privat bahasa inggris dan matematika saat memasuki SMA nanti agar mempunyai bekal kematangan dalam pengetahuan bahasa inggris dan matematika di saat pendaftaran kuliah kedepan untuk menggapai cita-cita yang dimiliki.

3) Mengelola emosi

Kecerdasan emosional dari NA dari hasil analisis peneliti bahwa NA memiliki kemampuan dalam mengekspresikan perasaannya dengan baik, NA menangis secara spontan ketika ditanya mengenai tentang ayahnya. Mampu mengelola perasaannya sendiri ketika sedang dimarahi ibu NA yang sering melampiaskan amarahnya kepada NA. Tidak sedikitpun NA menaruh rasa benci ataupun membantah perkataan dari ibu yang sedang diselimuti dengan amarah yang meledak-ledak.

Dari kecil usia 2 tahun NA sudah kehilangan peran dari seorang ayah, sikap ayahnya yang cuek, tidak pernah

perhatian dan sering abai kepada NA ketika di rumah memberikan rasa yang biasa saja ketika ada ayah atau tidak. Walaupun tidak ada kehangatan atau dekat dengan ayah, NA masih tetap sayang kepada ayahnya dan berharap bisa berubah sikap kepada NA agar bisa merasakan selayaknya anak pada umumnya yang dekat dengan ayahnya.

4) Mengenal emosi orang lain atau empati

Sikap acuh dari ayah NA, seringkali membuat NA takut untuk mengutarakan apa yang diinginkan seperti meminta barang untuk keperluannya atau hanya sekedar mainan untuknya sewaktu masih kecil. Jadi dari hal tersebut, NA mampu membuat dirinya untuk lebih peka terhadap sekitar. Contohnya ketika temannya yang lupa membawa saku, muncul dorongan inisiatif dalam dirinya sendiri untuk membantu temannya dengan meminjamkan uang saku miliknya.

5) Membina hubungan dengan orang lain

NA dalam membina hubungan sosial dengan lingkungan sekitar bisa dikatakan mampu dan cukup baik. Sebab NA orang yang mudah berbaur dan beradaptasi dengan siapapun tanpa memandang orang yang tidak dikenalnya. Interaksi yang aktif dengan lingkungan di sekitarnya membuat NA di pandang memiliki kepribadian yang baik, sopan, dan ramah.

Hubungan dengan orang lain menjadi baik dibentuk karena faktor lingkungan dari luar yang menerimanya, walaupun di sisi lain faktor internal yang tidak mendukungnya dalam komunikasi yang intens dengan ayahnya. Dalam hal ini NA membuktikan bahwa tetap bisa berhasil membangun interaksi dalam membina hubungan dari luar.

c. Subjek MRA

1) Mengenali emosi diri

Kecerdasan emosional dari indikator mengenali serta mengidentifikasi emosi diri, MRA sudah cukup mampu dalam memahami emosi yang muncul dalam dirinya. Dari perasaan senang yang MRA ceritakan ketika bersama teman-temannya bermain bersama, ngegame bareng dan berenang di sungai. Kemudian rasa sedih muncul ketika ibu dan ayah bercerai dan tidak tinggal bersama MRA lagi, lalu perasaan takut ketika MRA dihadapkan ada hafalan yang banyak di madrasah sore karena hukuman berdiri di depan kelas membuatnya sering membolos. Emosi marah yang muncul ketika MRA tidak menyukai ketika temannya yang mengejek dengan nama ayah sebagai bahan candaan, dan membalas secara fisik terhadap temannya.

2) Memotivasi diri

MRA dalam memotivasi diri masih cukup lemah, belum mempunyai motivasi tinggi yang membuat dirinya mencapai apa yang menjadi tujuannya. Perasaan malas menjadi dominan dalam diri MRA, hampir tidak pernah belajar sehingga rasa malas tersebut yang menghalanginya memunculkan motivasi di dalam dirinya. Di rumah MRA lebih sering bermain dengan teman-temannya daripada belajar, sebab di rumah tidak ada yang mengajarnya ketika ada tugas atau sedang menghadapi tes di sekolah. Dari hal tersebut, motivasi diri yang kurang menjadikan MRA sering membolos karena malas untuk bersekolah atau madrasah sore.

Ketika ada hafalan di madrasah, MRA selalu bolos karena ketakutannya adanya hukuman saat tidak hafal dari tuntutan guru di madrasah sore. MRA tidak ingin berusaha mencoba untuk menghafal terlebih dahulu, putus asa membuatnya menyerah sebab tidak ada motivasi dalam dirinya yang muncul.

3) Mengelola emosi

Kecerdasan emosional dari indikator mengelola emosi MRA dari analisis peneliti, masih berada kategori rendah atau lemah. Hal ini disebabkan MRA masih belum bisa mengontrol emosi yang muncul dengan baik, tiba-tiba mudah tersulut emosi dan mudah memancing emosi orang lain. Emosi dari MRA seringkali membuat

dirinya tidak terkontrol, mudah bertengkar bahkan sampai berkelahi dengan teman di sekolahnya.

Tidak adanya pengawasan, kasih sayang, perhatian lebih dan teladan yang baik dari orang tua khususnya peran dari seorang ayah terhadap MRA menjadikan anak yang susah diatur, bandel dan ditakutkan dapat membahayakan bagi dirinya ketika beranjak dewasa dapat terjerumus kepada pergaulan yang tidak baik ataupun kriminal.

4) Mengetahui emosi orang lain atau empati

Indikator dalam memahami emosi orang lain belum cukup baik dan masih lemah, sebab ketika teman MRA yang tidak pernah melakukan kesalahan atau membuat masalah dengan MRA akan tetapi MRA selalu mengganggu sampai perasaan temannya dapat terkalahkan (menangis). Orang yang tidak mampu memahami perasaan orang lain kelak dikhawatirkan akan menjadi orang yang tidak bisa menghargai orang lain dalam hal apapun.

5) Membina hubungan dengan orang lain

MRA dikenal baik dengan lingkungan sosial dengan tetangga sekitarnya, sebab MRA menjadi anak yang penurut kepada ibunya. Saat observasi peneliti mengamati kejadian di tengah-tengah wawancara MRA tiba-tiba ditelfon ibu MRA yang menanyakan keberadaan

di rumah atau tidak, sempat dimarahi oleh ibu MRA via telfon karena MRA menghabiskan uang saku yang digunakan untuk jajan. MRA menjawab dengan nada yang rendah dan halus. MRA pun bisa bersosialisasi dengan baik dan ramah dengan orang yang lebih tua, berteman dengan siapa saja tidak memilah milih dalam hal pertemanan. Sehingga MRA dapat membina hubungan dengan orang lain dengan baik, mudah dekat dengan siapapun.

Tabel 4.5 Pola Kecerdasan Emosional *Fatherless*

No	Nama	Tipe <i>fatherless</i>	Kecerdasan Emosional	Deskripsi
1	TKN	Meninggal dunia	Mengenali emosi diri	TKN sudah mampu mengenali emosi dasar seperti sedih, marah, senang, takut yang muncul dalam dirinya. Seperti TKN dalam keadaan sedih saat dijahili temannya di sekolah, untuk menyalurkan kesedihan yang dialaminya dengan cara menangis. Contoh lain ketika TKN merasa amarahnya meledak sebab permintaan kepada ibunya tidak dipenuhi, TKN akan memberontak, mengamuk. TKN juga merasa senang ketika bertemu dengan sahabatnya di sekolah, mengajak untuk bermain bersama.
2			Memotivasi	TKN masih lemah dalam

			diri	memotivasi diri hal ini terlihat ketika sedang mengalami kesulitan, TKN akan merasa cenderung berserah tanpa adanya upaya mencoba kembali agar semangatnya tumbuh dalam belajar. Sebab lingkungan keluarga yang tidak pernah memberi dukungan hal kecil seperti memberikan semangat kepada TKN.
3			Mengelola emosi	Pada diri TKN dalam mengelola emosi masih sangat lemah, emosi yang muncul seringkali dalam diri TKN memberikan respon negatif seperti mudah tantrum, memberontak, membuang benda-benda di sekitarnya dan membanting pintu.
4			Mengenal emosi orang lain	Kepekaan dari TKN juga masih rendah terhadap temannya ketika TKN memiliki jajan makanan ringan, sikap yang diberikan tidak ada inisiatif menawarkan atau berbagi terhadap temannya. Dari hal kecil yang diamati ketika wawancara bersama peneliti, masih belum mampu memusatkan perhatiannya ketika diajak mengobrol dan terkesan tidak memperdulikan orang yang sedang mengajaknya berkomunikasi.
5			Membina hubungan dengan	Kecakapan dalam bersosialisasi dengan orang sedikit berkurang, TKN menjadi individu yang

			orang lain	pemalu dengan orang yang tidak dikenalnya. Serta tidak mudah berbaur dengan teman di sekolah.
1	NA	Merantau ke luar kota	Mengenali emosi diri	NA mampu mengenali emosi dasar seperti sedih, marah, senang, takut. Respon positif yang muncul dalam diri NA bisa dikatakan ia memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik. Ketika NA sedang dalam amarah yang memuncak terhadap temannya, respon yang diberikan hanya memaklumi dan memaafkan kesalahan temannya. Emosi sedih yang mendalam NA rasakan ketika nilai raport yang tidak sesuai ekspektasi, sedangkan rasa takut dirasakan ketika kekhawatirannya tidak diterima sekolah yang diidamkannya.
2			Memotivasi diri	NA mampu memotivasi diri ketika dalam keadaan putus asa hingga ingin menyerah, seperti saat NA ditanya cita-cita menjadi seorang dokter tetapi NA mengetahui kelemahan dalam bahasa Inggris dan matematika. Yang dilakukan yaitu dengan mengikuti les privat agar mempunyai bekal dan menekuninya.
3			Mengelola emosi	NA memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam mengelola emosinya sendiri ketika sedang dimarahi oleh ibunya yang sering melampiaskan kepada NA, tidak sedikitpun NA

				menaruh rasa benci atau membantah perkataan dari ibu. NA memiliki hati yang sensitif dan mampu mengekspresikan emosi sedihnya dengan menangis secara spontan ketika ditanya tentang ayahnya.
4			Mengenal emosi orang lain	NA mampu mengenali kepekaan terhadap orang lain, dilihat dari inisiatif dorongan dirinya meminjamkan uang saku kepada temannya di sekolah yang lupa membawa saku agar bisa jajan bersama
5			Membina hubungan dengan orang lain	Dalam membina hubungan sosial dengan sekitar, NA sangat cukup baik dan mampu bersosialisasi ramah terhadap tetangga dan disukai oleh teman di lingkungannya. NA orang yang mudah berbaur dan cepat beradaptasi terhadap orang yang baru dikenalnya seperti kepada peneliti sendiri. Interaksi aktif yang dilakukan NA membuat dirinya diterima baik dengan orang lain.
1	MRA	Perceraian	Mengenal emosi diri	MRA dalam mengenali emosi bisa dikatakan cukup baik, seperti emosi dasar senang, marah, sedih, dan takut.
2			Memotivasi diri	Memotivasi diri sendiri MRA masih sangat lemah, perasaan malas yang menjadi dominan dalam belajar hal ini disebabkan karena tidak ada orang terdekat

				yang mengajarnya dan menjadi support system dalam hidupnya, sehingga membuat motivasi dirinya kurang dan sering membolos sekolah karena malas.
3			Mengelola emosi	Dalam mengelola emosi MRA masih sangat rendah, disebabkan belum bisa mengotrol emosi yang muncul, tiba-tiba mudah tersulut emosi pada hal-hal sepele dan mudah memancing emosi temannya. Seringkali MRA membuat keonaran di sekolah dan berkelahi terhadap temannya.
4			Mengenal emosi orang lain	MRA belum cukup baik dan masih lemah dalam mengenal emosi temannya, terlihat MRA sering mengganggu temannya sampai menangis, MRA merasa puas ketika dirinya tidak terkalahkan siapapun.
5			Membina hubungan dengan orang lain	MRA dikenal baik dan sopan di lingkungan sosial sekitarnya terutama kepada tetanggana, MRA menjadi anak yang penurut ketika di rumah. Mampu dalam bersosialisasi terhadap tetangga, temannya, dan tidak memilih dalam berteman.

2. Dampak Anak-Anak *Fatherless* Terhadap Kecerdasan Emosional di Kalikondang Demak

Berikut hasil analisis dari penelitian terkait dampak anak-anak yang mengalami *fatherless* dalam kecerdasan emosional studi kasus yang ada di desa Kalikondang Demak :

a. Subjek TKN

Emosi negatif membuat TKN merasa ingin menjadi selalu benar di mata orang lain, ketika berdebat dengan saudara maupun temannya keinginan di dalam dirinya harus selalu menang dalam berpendapat atau keinginannya harus terpenuhi. Menjadikan TKN tidak memiliki pemahaman terhadap perasaan orang lain.

Kemarahan dari ibu TKN yang terus menerus membuat TKN tidak betah di dalam rumah, sehingga sering keluar untuk bermain bersama teman-temannya. Sengaja pergi untuk menghindar dari kemarahan ibu agar tidak berlarut. TKN pun ketika melakukan kesalahan tidak dapat menyelesaikan dengan baik, secara sederhana tidak meminta maaf kepada ibu TKN. Ibu TKN menyadari penuh bahwa perilaku TKN sering nakal.

b. Subjek NA

Sikap acuh dari ayah NA, seringkali membuat NA takut untuk mengutarakan apa yang diinginkan seperti meminta barang untuk keperluannya atau hanya sekedar mainan untuknya sewaktu masih kecil. Jadi dari hal tersebut,

NA mampu membuat dirinya untuk lebih peka terhadap sekitar saat membutuhkan bantuannya. Contohnya ketika temannya yang lupa membawa saku, muncul dorongan inisiatif dalam dirinya sendiri untuk membantu temannya dengan meminjamkan uang sakunya miliknya.

Selain itu, dampak kecerdasan emosional yang muncul, NA menjadi pribadi yang mudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sebab, NA lebih nyaman terbuka dengan orang lain daripada dengan keluarganya sendiri.

c. Subjek MRA

Kepercayaan diri pada MRA dari analisis peneliti sangat rendah, bahwa MRA sering takut jika ada hafalan di madrasah ataupun ketika ada tugas dari sekolah, sehingga MRA merasa takut jika tidak bisa menyelesaikannya. Yang dilakukan MRA sebaliknya tidak mengatasinya justru dengan menghindar dari tanggungjawabnya.

Kebiasaan buruk dari MRA disebabkan tidak ada rasa percaya dalam dirinya terhadap kemampuan yang dimiliki sebelum mencobanya. Lebih mudah putus asa saat kesulitan-kesulitan itu muncul sebelum menghadapinya.

Maka dari itu, MRA masih membutuhkan peran ayah terhadap tumbuh kembang dari MRA untuk mengajarkan *problem solving* yang baik dalam menghadapi masalah yang muncul. Tetapi akibat dari perceraian kedua orang tua MRA

yang tidak harmonis menjadi sulit untuk mendidik, memberikan perhatian dan kasih sayang yang baik, ketidakkompakkan dari keduanya menjadi beda prinsip dalam membesarkan MRA.

Kurangnya perhatian dan pengawasan dari kedua orang tuanya membuat MRA menjadi mudah terpengaruh kepada hal-hal yang membawa dirinya pengaruh buruk di lingkungan sekitar. MRA sering membuat keonaran di sekolah bahkan sampai berkelahi, semata untuk mencari perhatian dari teman dan gurunya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti dengan kesadaran penuh masih memiliki banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan penulisan laporan dalam bentuk skripsi. Meskipun penelitian ini sudah sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, hal tersebut memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Keterbatasan data

Dalam pengumpulan data literatur jurnal maupun buku yang membahas tentang kecerdasan emosional anak-anak *fatherless* masih sedikit yang meneliti dan mengangkat tema yang sama. Sehingga peneliti memiliki keterbatasan akses mencari informasi tentang penelitian terkait. Penelitian ini baru-baru saja ramai diperbincangkan publik, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian ilmiah.

2. Keterbatasan waktu

Saat melaksanakan penelitian, waktu yang dibutuhkan sangat terbatas. Peneliti susah menemui narasumber berkali-kali sebab narasumber masih anak-anak, sehingga sulit ditemui di rumah dikarenakan sering bermain di luar, memiliki kesibukan sekolah. Selain itu observasi kurang dilaksanakan secara intens, lebih banyak dalam wawancara saja.

3. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti menyadari bahwa masih kurang dalam memahami pengetahuan ilmiah dan masalah dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memahami kajian ilmiah mengikuti arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Studi ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak-anak yang mengalami *fatherless* di Kalikondang Demak, bervariasi. Subjek TKN cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lemah dengan kesulitan mengelola emosi dan hubungan sosial yang terbatas. Lalu subjek NA keseluruhan berhasil memiliki kecerdasan emosional yang baik sementara subjek MRA menunjukkan masalah dalam stabilitas emosi dan kadang-kadang mengekspresikan emosi dengan kekerasan fisik, namun memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain di sekitarnya.
2. Dampak yang muncul dari analisis kecerdasan emosional terhadap ketiga subjek berbeda-beda, dampak yang muncul pada subjek TKN adalah menjadi individu yang pemalu, cenderung egois dan menghindari dari masalah, pada subjek NA dampak yang muncul yaitu mempunyai empati yang tinggi dan mudah bergaul. Sedangkan pada subjek MRA dampak yang muncul adalah rendahnya tingkat percaya diri dan mudah terpengaruh negatif dari lingkungan sekitar

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dengan judul “Kecerdasan Emosional Anak-Anak *Fatherless* (Studi Kasus di Kalikondang Demak)”, peneliti berharap skripsi dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi masyarakat, khususnya bagi yang memutuskan untuk berumah tangga lebih mengenali karakter dari pasangan dengan baik, memutus mata rantai budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia. Membangun pola asuh yang ideal diharapkan untuk calon orang tua lebih banyak belajar soal parenting anak yang baik, mampu berkomunikasi soal pengasuhan dan mendidik harus dilakukan secara bersama secara seimbang agar kelak anak tidak mengalami *fatherless*.
2. Bagi anak yang mengalami *fatherless*, rasa iri dan sedih pasti ada sebab perbedaan dengan teman-teman lain yang memiliki keluarga lengkap dan ideal secara umumnya. Tetapi dari hal tersebut tidak perlu menjadikan pembanding yang dapat menghambat perkembangan diri dari kecerdasan emosional. Lebih banyak bersyukur dan bisa menerima keadaan dengan lapang dada.

C. Kata Penutup

Dengan penuh kesadaran, bahwa di dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga peneliti mengharapkan kritikan serta saran yang membangun untuk

perbaikan dan kesempurnaan hasil yang sudah didapatkan. Kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terimakasih banyak, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan khususnya bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2019. "Hubungan Antara Fatherless dengan Self Control", Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel) : 20.
- Arieska, Ovi, dkk. 2018. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 1, (2) : 130.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Pilar Merdeka.
- Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf. 2002. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadjryana Fitroh, Siti. 2014. *Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1 (2) : 86.
- Fajar Ramadhanti, Dinda, dkk, 2021. *Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini 18 (1) : 54.
- Fajarrini, Arsyia dan Aji Nasrul Umam. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam*, ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3, (1) : 22.
- Ginanjjar Agustian, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hayani Wulandari dan Mariya Ulfa Dwi Shafarani. 2023. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*, Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini 12 (1) :6.
- Itto Nesyia Nasution dan Dinda Septiani. 2017. *Perkembangan Regulasi Emosi Anak Dilihat Dari Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*, Psychopolytan: Jurnal Psikologi 1 (1) : 23.

- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Cet. XXXII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kadir, Amalliah. 2020. *Peranan Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Dan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Deepublish Grup.
- Maryam Munjiat, Siti. 2017. *Pengaruh Fatherless Terhadap karakter Anak dalam prespektif Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1) : 24.
- Masjudin dan Sahyudin, 2017. *Teori Kecerdasaan Majemuk (Multiple Intelligence) Dan Teori Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam*, Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 15 (1) : 68.
- McLanahan dan Sandefur G.D S. 1994. *Growing Up With a Single Parent: What Hurts, What Helps*. London: Harvard University Press.
- Nenny, Mahyuddin. 2019. *Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Sternberg, Robert J. 2012. *Intelligence, Dialogues in Clinical Neuroscience*, 14 (1) : 19.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabets.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*, Cetakan 8. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Arie Rihardini Febi Herdajani. 2013. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting, Jakarta: UPI.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali,

- Susilowati, Retno. 2018. *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 6 (1) : 145.
- Wijayanto, Arif. 2020. *Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 4 (1) : 56.

Lampiran 1

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan perangkat desa Bapak Nur Kholis



Wawancara dengan Ibu Mukayah (Ibu dari Subjek TKN)



Wawancara dengan informan I
TKN (Nama Samaran)



Wawancara dengan informan II
NA, 8 Mei 2024



Wawancara dengan Informan II
NA, 10 Mei 2024



Wawancara dengan informan III
MRA (Nama Samaran)

Lampiran 2

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Pedoman Dokumentasi

1. Data jumlah penduduk
2. Data tingkat pendidikan masyarakat
3. Data klasifikasi pekerjaan
4. Data Visi dan Misi Desa Kalikondang
5. Struktur Pemerintahan Desa Kalikondang

Pedoman Observasi

1. Mengamati pola asuh orang tua pada masyarakat di desa Kalikondang
2. Memperhatikan cara merespon informan saat wawancara dengan peneliti secara langsung
3. Mengamati cara ibu dari informan saat berkomunikasi dengan informan
4. Mengamati perilaku informan saat bertemu dan berinteraksi dengan peneliti

Pedoman Wawancara

1. Apakah kamu pernah merasakan perasaan sedih, senang, marah, atau takut? Coba ceritakan kejadian apa saja yang membuatmu merasakan hal tersebut?

2. Bagaimana saat dirimu sedang dalam keadaan perasaan marah yang meledak-ledak? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah perasaan marah menguasai dirimu?
3. Apakah yang kamu lakukan ketika semangatmu sedang menurun misalnya dalam belajar?
4. Bagaimana responmu ketika ada temanmu yang sedang membutuhkan bantuanmu?
5. Bagaimana hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetangga atau teman-teman di sekolahmu?

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK FATHERLESS TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DI DESA KALIKONDANG DEMAK

Hari, Tanggal : 28 April 2024

Lokasi : Depan rumah TKN

Subjek : TKN (Nama Samaran)

Informan merupakan anak yang kehilangan peran seorang ayah yang sudah meninggal dunia

1. Apakah kamu pernah merasakan perasaan sedih, senang, marah, atau takut? Coba ceritakan kejadian apa saja yang membuatmu merasakan hal tersebut?

Jawaban : Sedih kalau pas diganggu teman-teman cowok di kelas, sering ledekin, jahilin juga jadinya aku sering nangis di kelas. Kalau pas lagi senang di sekolah main sama bareng teman-temanku se geng, main lompat tali. Kalau di rumah main sama sepupu masak-masakan, sepedaan muter-muter kampung Barus buat ngajakin main teman. Aku takut pas dikunci pintu di dalam kelas sendirian sama teman, padahal ngga tau salahku apa tiba-tiba pada jahil. Sedangkan kalau pas lagi marah itu di rumah minta uang sama ibu ngga dikasih, biasanya langsung buang barang-barang kaya sandal, ngobrak-ngabrik pakaian, gulung-gulung dilantai, ya kaya gitu lah. Langsung tak tinggal main ke luar.

2. Bagaimana saat dirimu sedang dalam keadaan perasaan marah yang meledak-ledak? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah perasaan marah menguasai dirimu?

Jawaban : Biasanya kalau lagi marah apa ngambek gitu aku langsung main ke luar sama teman, pasti seringnya main jarang di rumah.

3. Apakah yang kamu lakukan ketika semangatmu sedang menurun misalnya dalam belajar?

Jawaban: Aku kalau malas disuruh belajar, kalau udah malas ya gitu yaudah tak tinggal aja ngga belajar lagi, biasanya kalau tak tinggal dimarahi sama ibuk. Sudah terlanjur malas apalagi kalau pas keadaan tes ujian sekolah kayak gini. Sampai sekarang jadinya kurang lancar membaca, soalnya di rumah jarang belajar lebih suka main sama teman.

4. Bagaimana hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetangga atau teman-teman di sekolahmu?

Jawaban : Kalau disuruh bu guru kerja kelompok bareng biasanya aku, Zahra, Naura, Okta, Syifa berlima. Kalau digabung sama teman yang lain aku ngga mau apalagi satu kelompok sama teman laki-laki paling ngga suka. Ke sekolah biasanya bareng sama si Zahra, kalau ngga berangkat ya nunggu Putri kalau ngga itu ya Syifa. Seringnya cerita tapi ke Zahra dan sering jahil ke Zahra aja orangnya ngga gampang marah, kalau sama yang lain ngga berani nanti dimarahin.

Ibu informan menjelaskan : Nada kalau sama keluarganya sendiri berani mba, kalau sama temannya ya takut ngga berani sering dipukuli nanti sampai rumah langsung ngadu

5. Bagaimana responmu ketika ada temanmu yang sedang merasa sedih atau ada yang membutuhkan bantuanmu?

Jawaban : Ngga tau soalnya ga terlalu dekat sama temen di kelas, pas melihat teman kelas nangis tak lihat tok ngga tak apa-apain.

Teman informan : Nada biasanya kalau punya jajan ga pernah dikasih kok, malah dimakan sendiri ngga mau bagi-bagi sama kita.

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK FATHERLESS TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DI DESA KALIKONDANG DEMAK

Tanggal : 8 dan 10 Mei 2024

Lokasi : Di rumah NA

Sumber Data : NA (Nama Samaran)

Informan merupakan anak yang kehilangan peran seorang ayah yang sibuk bekerja ke luar kota

1. Apakah kamu pernah merasakan perasaan sedih, senang, marah, atau takut? Coba ceritakan kejadian apa saja yang membuatmu merasakan hal tersebut?

Jawaban : Pas waktu tugas kelompok mba, udah dibagi per tugas temanku tinggal ngprint aja tapi ngga paham sama tugasnya gitu malah ngprint buat 6 orang tapi dobel. Jadi, perorang bayarnya 20ribu, sekelompok jengkel semua. Mau marah banget, tapi udah terlanjur jadi ya udahlah mau gimana lagi, namanya juga ngga temanku. Itu mba kejadian yang bikin marah banget, kalau pas ngerasa sedih waktu pas nilai raport kurang terus kayak takut kalau ngga ketrima di SMA. Soalnya aku lumayan menyesal mba ngga maksimal dalam belajar. Kalau lagi senang pas waktu di sekolah kumpul sama teman-teman, cerita-cerita gitu sama gosip teman se geng. Soal perasaan takut selain nilai raport ngga maksimal, ya

waktu pas aku di rumah biasanya jam 5 pagi udah selesai semua pekerjaan rumah, tapi terkadang lupa ketiduran belum diapa-apain gitu mba jadi takut mama marah.

2. Bagaimana saat dirimu sedang dalam keadaan perasaan marah yang meledak-ledak? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah perasaan marah menguasai dirimu?

Jawaban : Aku capek dimarahi sama mama terus mba, gara-gara masalah sepele waktu adek ngga sengaja nyenggol apa gitu yang disalahin aku. Padahal kejadian mama ngga lihat langsung, tapi mama langsung nuduhnya ke aku. Marah-marah emosi melampiaskan ke aku, tapi aku diem tok ngga mau bantah.

3. Apakah yang kamu lakukan ketika semangatmu sedang menurun misalnya dalam belajar?

Jawaban : Cita-citaku dokter mba, tapi bahasa inggris ngga lancar. Niatnya si nanti mau les bahasa inggris sama matematika kalau udah masuk SMA, mau aku tekunin, serius belajar biar nanti kalau pas daftar kuliah gampang ketrimanya.

4. Bagaimana responmu ketika ada temanmu yang sedang merasa sedih atau ada yang membutuhkan bantuanmu?

Jawaban : Pernah suatu kejadian temenku tak ajak di kantin bilangnyanya ngga bawa saku kelupaan, terus tak pinjami kadang lima ribu, sepuluh ribu kayak secukupnya temenku mba. Tak pinjami biar bisa jajan bareng di kantin. Soalnya aku tau rasanya kalau yang lain bisa jajan tapi cuma ngelihatn tok jadi ngga enak.

5. Bagaimana hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetangga atau teman-teman di sekolahmu?

Jawaban : Kalau lagi pas hari libur di rumah semua, sering ngumpul buat rujakan sama tetangga mba. Tapi kalau udah waktunya sekolah masuk atau pada kerja ya jadinya sepi di sekitar rumah. Pas di sekolah aku suka cerita gitu sama teman waktu jam kosong soalnya kan ngumpul gitu se geng seru.

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK FATHERLESS TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DI DESA KALIKONDANG DEMAK

Hari, Tanggal : 20 Mei 2024

Lokasi : Di rumah MRA

Sumber Data : MRA (Nama Samaran)

Informan merupakan anak yang kehilangan peran seorang ayah diakibatkan karena perceraian

1. Apakah kamu pernah merasakan perasaan sedih, senang, marah, atau takut? Coba ceritakan kejadian apa saja yang membuatmu merasakan hal tersebut?

Jawaban : Aku senang kalau pas main gitu sama teman-teman di sekolah sama madrasah sore gitu, biasanya main bareng di belakang masjid sambil nyemil jajan, nah pas ngerasa sedih banget mamak karo ayah cerai. Jadi jarang ketemu ayah sesudah cerai itu. Kalau pas marah biasanya temanku sering bully aku dengan sebutan Aan nama ayah, langsung tak pukul kepalanya di sekolah habis itu ada yang ngadu sama bu guru aku langsung dimarahin. Aku takut kalau pas ada hafalan banyak di madrasah sore, jadi sering bolosnya main ke rumah nenek apa main sama teman.

2. Bagaimana saat dirimu sedang dalam keadaan perasaan marah yang meledak-ledak? Lalu tindakan apa yang kamu lakukan setelah perasaan marah menguasai dirimu?

Jawaban : Pernah punya masalah sama teman kelas biasanya lg kesel banget gara-gara ngata-ngatain manggil aku tapi manggilnya nama ayah Aan Aan gitu, terus biasanya langsung tak pukul kepalanya. Bu guru pernah marahin aku pas berkelahi sama temanku, ngomong kalau aku galak. Kadang ya sering temanku buat mukul yang lain kayak orang itu loh pukul cepet. Tapi kalau udah emosi parah aku langsung pergi main aja.

3. Apakah yang kamu lakukan ketika semangatmu sedang menurun misalnya dalam belajar?

Jawaban : Aku di rumah ngga pernah belajar sama sekali, males soalnya kalau belajar enak main sama teman. Ngga ada yang ngajarin di rumah, mamak kerja terus. Kalau madrasah sore aku sering bolos soalnya ada hafalan banyak jadi males berangkat, kan di madrasah kalau ngga hafal disuruh berdiri di depan kelas malu dilihat teman-teman makanya sering ngga berangkat madrasah sore.

4. Bagaimana responmu ketika ada temanmu yang sedang merasa sedih atau ada yang membutuhkan bantuanmu?

Jawaban : Pas di kelas aku gaduh kan terus iseng-iseng ganggu temanku kalau pas jam kosong ngga ada bu guru, langsung tak ajak duel gitu sampai nangis orange. Aku ngerasa puas kalau menang ngalahin temanku, ngga berani lagi sama aku.

5. Bagaimana hubungan komunikasi dengan lingkungan sekitar, tetangga atau teman-teman di sekolahmu?

Jawaban : Aku senang kalau main sama temanku ketemu gitu soalnya di rumah sepi ngga ada temannya, tak ajak main ke rumah kayak mabar game free fire, terus berenang di kali.

Lampiran 6

CATATAN OBSERVASI TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK *FATHERLESS* DI KALIKONDANG DEMAK

No	Yang Diamati	Catatan
1	Sifat informan TKN	Pada tanggal 26 April pukul 16:45 WIB, TKN ketika pertama kali menolak ingin bertemu dengan peneliti. Setelah dibujuk oleh ibunya, TKN tidak langsung menemui peneliti akan tetapi bersembunyi dibalik jendela rumahnya dan bersembunyi di kamar. Pendekatan yang dilakukukan peneliti secara sederhana dengan memberikan snack ringan untuk dirinya. TKN tidak berani bertemu dengan peneliti sendiri, dan sedikit tertutup untuk meminta keponakan laki-laki untuk menemui peneliti.
2	Cara berkomunikasi TKN	Komunikasi antara peneliti dengan TKN cenderung malu-malu dan takut menjawab sehingga peneliti kesusahan dalam menggali informasi secara mendalam. TKN susah fokus ketika ditanya oleh peneliti sehingga pusat

		perhatiannya sering teralihkan dengan hal lain seperti aktivitas kecil mengganggu keponakannya. Terjadi serupa pada tanggal 28 April pada pukul 14:15 WIB, TKN tidak memperdulikan peneliti malah asik berbisik-bisik dengan temannya. Terkadang melontarkan suara yang keras meneriaki dan memarahi temannya.
3	Regulasi emosi informan TKN	TKN marah-marah dan melontarkan kata kasar kepada adek keponakannya masalah sepele, menjatuhkan snack makanan ringan pemberian dari peneliti ke sungai.
4	Problelem solving TKN	Saat teman subjek bersama TKN pada tanggal 28 April 2024 pada pukul 15:00 WIB di belakang rumah, kejadian TKN yang memainkan kontak kendaraan yang masih menempel milik seseorang yang sedang menengok lahan persawahan, lalu tidak sengaja terlempar ke sungai. TKN langsung pergi untuk pulang dan meninggalkan tempat bermain, bersembunyi di rumahnya agar tidak disalahkan oleh pemilik kendaraan.
5	Regulasi emosi informan NA	Penyabar, hal ini peneliti temui ketika NA pada tanggal 8 Mei 2024 pukul 16:15

		bertengkar bersama dengan adek perempuan di rumah yang sangat menyebalkan karena masih kecil menumpahkan minuman yang NA beli padahal NA belum sama sekali meminumnya. NA hanya terdiam tidak melampiaskan amarah kepada adeknya.
6	Cara berkomunikasi NA	Tipe yang ramah, sopan, terbuka (menerima siapapun yang tidak dikenal) termasuk kepada peneliti, walaupun baru mengenal NA tidak sama sekali canggung dalam berkomunikasi dan lancar dalam menceritakan kesehariannya atau masalah yang dihadapi
7	Problem solving NA	Ketika dihadapkan masalah akibat salah paham dengan temannya, karena NA yang diajak untuk pergi main bersama akan tetapi karena di tempat ada janji dengan peneliti. NA menolak ajakan temannya dan akhirnya marah, NA mendahulukan janji dengan peneliti dan akan menjelaskan dengan meminta maaf kepada temannya setelah bertemu dengan peneliti
8	Regulasi emosi	Mudah terbakar amarah pada hal sepele,

	informan MRA	pada tanggal 20 Mei pada pukul 18:47 WIB di rumahnya. Ketika MRA sedang asyik bermain game online free fire dengan gadget miliknya, sepupu meminta bergantian main akan tetapi menolaknya menggunakan fisik dengan memukul kepala tiba-tiba
9	Cara berkomunikasi MRA	Menjalin kepada orang lain cukup baik dan sopan kepada tetangganya, hal ini terlihat ketika peneliti bersama teman peneliti yang kebetulan tetangga MRA. Melihat MRA untuk dimintai tolong oleh nenek MRA untuk mengambil barang di rumah teman peneliti. Merendahkan nada dan halus dalam berkomunikasi.
10	Problem solving MRA	Banyaknya ketika ada hafalan di madrasah sore, MRA bermalas-malasan dan tidak mau menerima hukuman dari gurunya mengakibatkan dirinya sering memilih untuk membolos dengan bermain temannya daripada harus mencoba menghafal perintah dari guru.

Lampiran 7

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KALIKONDANG



Lampiran 8

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Jl. Prof. Hanka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia	Phone : +62 24 7617295 Fax : +62 24 7610267 Email : st.pa@walisongo.ac.id Website : http://www.walisongo.ac.id/
Nomor : B-2641/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2023 15/5/2023		
Lamp. :		
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.		
Kepada		
Yth. Bpk. Dr. Abdul Wahib, M. Ag.		
di Semarang		
Assalamu 'alaikum wr. wb. Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:		
1. Nama lengkap	:	Laila Ina Rohmawati
2. NIM	:	2003016070
3. Semester ke-	:	6
4. Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
5. Judul	:	KETERLIBATAN AYAH DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL DAN RELIGIUSITAS ANAK STUDI KASUS FATHERLESS DI KALIKONDANG DEMAK
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut. Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih. Wassalamu 'alaikum wr.wb.		
		An. Dekan Kampus Jurusan PAI, Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fittk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1764/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024

Semarang, 30 Mei 2024

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Laila Isna Rohmawati

NIM : 2003016070

Yth. Kepala Desa Kalikondang

Di Demak

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Laila Isna Rohmawati

NIM : 2003016070

Alamat : Desa Kalikondang, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak

Judul skripsi : KECERDASAN EMOSIONAL ANAK-ANAK *FATHERLESS*
(Studi Kasus di Kalikondang Demak)

Pembimbing : Dr. Abdul Wahib, M. Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 21 April 2024 sampai dengan tanggal 20 Mei 2024. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Deban Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laila Isna Rohmawati
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 21 Mei 2001
3. Alamat Rumah : Prigi RT 03 RW 05 Kalikondang
Demak
4. Nomor HP : 085765540017
5. Email : laylaisna02@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi 2 Kalikondang (2005-2006)
2. SDN Kalikondang 4 (2007-2013)
3. MTsN 3 Demak (2013-2016)
4. MAN Demak (2016-2019)
5. UIN Walisongo Semarang (2020-2024)